

**PENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
METODE STRUKTURAL PADA SISWA KELAS XA
SMA NEGERI I TANGEN, SRAGEN**

Tesis

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Disusun oleh :

Winardi

NIM : S840209131

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
2010**

PENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
METODE STRUKTURAL PADA SISWA KELAS X A
SMA NEGERI I TANGEN, SRAGEN

Disusun oleh :

Winardi

NIM: S840209131

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M. Pd NIP: 196204071987031003
Pembimbing 2	Dr. Hj. Andayani, M. Pd NIP: 19601030198610201

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M Pd

NIP : 1944031 5 197804 1 001

**PENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
METODE STRUKTURAL PADA SISWA KELAS X A
SMA NEGERI I TANGEN, SRAGEN**

Disusun oleh:
Winardi

NJM : S840209131

Telah disetujui oleh Tim Penguji :

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
Sekretaris	Dr. Nugraheni E Wardani, M. Hum
Anggota Penguji	Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M. Pd
	Dr. Hj. Andayani, M. Pd

Ketua Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
Program NIP. 19440315 197804 1 001
PBI

.....

Direktur Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph. D.
Program NIP. 19570820 198503 1 004
Pascasarjana

.....

Motto

*bila sebutir zarah
dipindah
dari tempat
yang senantiasa
maka alam semesta akan runtuh
dari atap sampai kaki
fondasi*

(Jalalidlin Ar Rumi)

*berbuat baiklah terhadap orang-orang yang membantumu
dan berikan setiap hak
pada yang upaya
tanpa harus menunda-nunda*

(Maxwell Maltus)

Tesis ini kami persembahkan kepada:

- 1. Ibu Suratmi, ibu kandungku yang berada di dukuh Negelo, Kreet, Masaran*
- 2. Istriku Etik Riyaningsih, S. Pd.*
- 3. Anakku tercinta Etwin Ar roid Kholifah M*

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winardi

Nim : S840209131

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Struktural Pada Kelas X A SMA Negeri 1 Tangen, Sragen tahun 2009/2010 adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sragen, Juni 2010

Winardi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Mahaesa atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

Dengan terselesaikanya penelitian tindakan kelas ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. dr. Much, Syamsulhadi, Sp KJ, selaku Rektor UNS yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian..
2. Prof. Drs. Suranto, M Sc, Ph. D, selaku Direktur Program Pascasarjana UNS yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Prof. Dr. Herman J Waluyo, M Pd, selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan semangat demi terselesainya tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M. Pd, selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan demi terselesainya tesis ini.
5. Dr. Hj. Andayani, M. Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan demi terselesainya tesis ini.
6. Drs. H. Joko Santoso selaku Kepala SMA Negeri 1 Tangen yang telah memberikan izin , dukungan dan fasilitas dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini.
7. Etik Riyaningsih, S. Pd istriku tercinta yang telah memberikan motivasi dalam membantu menyelesaikan penelitian ini.

8. Tenan Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tangen yang telah bersedia menjadi

pengamat dan membantu dalam penelitian ini.

Sragen, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Keterampilan Berbicara.....	8
a. Pengertian Berbicara.....	8
b. Tujuan Berbicara.....	15
c. Jenis-jenis Berbicara.....	16
d. Prinsip Berbicara.....	16
2. Pendekatan Kooperatif.....	17
3. Makna Pembelajaran Kooperatif.....	18
4. Konsep Pokok Pembelajaran Kooperatif.....	19
5. Ciri Pembelajaran Kooperatif.....	19
6. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	23
7. Manfaat Metode Kooperatif.....	23
8. Metode Pembelajaran Kooperatif.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berpikir.....	35
D. Hipotesis.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43

F. Validitas Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Indikator Kinerja.....	46
I. Prosedur Penelitian.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal.....	55
B. Pelaksanaan Tindakan.....	59
1, Siklus 1.....	60
2. Siklus 2.....	70
3. Siklus 3.....	82
D. Pembahasan Tiap Siklus dan Antarsiklus.....	94

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan.....	114
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	115
C. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nilai Keterampilan Berbicara Pratindakan	57
Tabel 2. Nilai Keterampilan Berbicara pada Siklus 1	65
Tabel 3. Nilai Keterampilan Berbicara pada Siklus 2	78
Tabel 4. Nilai Keterampilan Berbicara pada Siklus 3	90
Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Berbicara.....	110
Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	188

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir	37
Gambar 2. SMA Negeri 1 Tangen	40
Gambar 3. Alur Penelitian Tindakan Kelas.....,,,,,	54
Gambar 4. Diagram Hasil Keterampilan Berbicara Kondisi Awal.....	58
Gambar 5. Diagram Hasil Pembelajaran Siklus 1	66
Gambar 6. Foto Pembelajaran Siklus 1 Pertemuan pertama	67
Gambar 7. Foto Pembelajaran Siklus 1 Pertemuan kedua	68
Gambar 8. Diagram Hasil Penilaian Siklus 2	79
Gambar 9. Foto Pembelajaran Siklus 2 Pertemuan Pertama	80
Gambar 10. Foto Pembelajaran Siklus 2 Pertemuan Kedua.....,,,,,	81
Gambar 11. Diagram Hasil Pembelajaran Siklus 3	91
Gambar 12. Foto Pembelajaran Siklus 3 Pertemuan Pertama	92
Gambar 13. Foto Pembelajaran Siklus 3 Pertemuan Kedua	93
Gambar 14. Foto Wawancara Peneliti dengan Guru Bahasa Indonesia	187

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Penelitian	124
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sklus 1, 2, 3.....	125
Lampiran 3. Instrumen Tes Keterampilan Berbicara Siklus 1,2,3	137
Lampiran 4. Lembar Pengamatan Guru	140
Lampiran 5. Skala Penilaian Lembar Pengamatan Guru	144
Lampiran 6. Lembar Pengamatan Siswa	146
Lampiran 7. Skala Penilaian Lembar Pengamatan Siswa	147
Lampiran 8. Angket Keadaan Siswa	148
Lampiran 9. Rekapitulasi Hasil Angket Keadaan Siswa	150
Lampiran 10. Angket Minat Berbicara Siswa	152
Lampiran 11. Rekapitulasi Hasil Angket Minat Berbicara Siswa	154
Lampiran 12. Catatan Lapangan.....	156
Lampiran 13. Hasil Wawancara	178

ABSTRAK

Winardi, S840209131.2010. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Struktural pada Kelas XA SMA Negeri 1 Tangen, Sragen. Tahun Pelajaran 2009/2010*. Tesis, Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk, 1) meningkatkan minat berbicara siswa., 2) meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode struktural tipe bertukar pasangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan melalui tiga siklus yaitu siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode struktural tipe bertukar pasangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2010 pada kelas XA SMA Negeri 1 Tangen. Data yang digunakan sebagai sumber bahan penelitian diperoleh dari, 1) informasi dari guru Bahasa Indonesia kelas X dan dari siswa kelas X A, 2) tempat dan berlangsungnya proses pembelajaran, 3) dokumen yang berupa Kurikulum, RPP dan buku penilaian. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu, 1) pengamatan, 2) wawancara, 3) kajian dokumen, 4) angket, 5) tes. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data adalah teknik triangulasi. Analisis data dengan teknik analisis deskriptif komparatif dan analisis kritis. Indikator kinerja minimal nilai rata-rata minat siswa 65,00 atau 85% siswa memperoleh nilai 65,00 atau lebih. Prosedur penelitian meliputi, 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan pada kondisi awal nilai rerata siswa mencapai 51,35 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 8,108%. Kemudian dilakukan tindakan siklus 1. Hasil tindakan pada siklus 1 nilai rerata siswa mencapai 55,00 , tingkat ketuntasan secara klasikal 16,21%. Hasil tindakan pada siklus 2 nilai rerata mencapai 64,54, tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 62,16%, sedangkan pada siklus 3 nilai rerata 70,81 tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 100%.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dari siklus 1 hingga siklus 3 dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan dapat, 1) meningkatkan minat berbicara siswa, 2) meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen, Sragen.

ABSTRACT

Winardi, S 840209131 *The improvement of speaking skills through structural method at Grade XI students of SMA N 1 Tangen, Sragen, Academic Year 2009/2010*. Thesis. Surakarta. Indonesian Language program, Post Graduated Program. Sebelas Maret University, Surakarta.

The research generally is aimed at 1) increasing the interest of students speaking, 2) increasing students speaking skill through structural method of exchanging pairs. To achieve the objectives mentioned above, the research is carried out through three cycles, cycle 1, cycle 2, and cycle 3.

The classroom action research applied structural method of exchanging pair. The research had been done from may to june 2010 to class X A SMA Negeri 1 Tangen. Data used as the source of research were from, 1) Bahasa Indonesia teachers of class X and students of class X for their informations, 2) The place where the teachers and learning process happened, 3) some documents: curriculum, lesson plan, and evaluation book. The technique used to get the data were, 1) observation, 2) interview, 3) document study, 4) questionnaire, 5) test. Technique used to know the validity of the data was triangulation technique. The minimum average indicator of students work was 65,00 or 85% students got 65,00 or more the procedure of research covered, 1) planning, 2) acting, 3) observing, and 4) reflecting.

The result of the research showed that in the initial condition the average score of students reached 51,35 with the level of accomplishment classically reached 8,108%. Therefore cycle 1 was done. The result from cycle one showed that the average score of students reached 55,00, the level of accomplishment classically 16, 21%. The result from cycle 2 showed that the average score of students reached 64,54, the level of accomplishment classically reached 62,16%, meanwhile cycle 3 showed that the average score of students reached 70,81, and the level of accomplishment classically reached 100%.

Based on the result of cycle 1 until cycle 3, it can be concluded that the application of structural method of exchanging pair can, 1) increase the interest of students speaking, 2) increase skill of speaking of class XA SMA Negeri 1 Tangen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Penguasaan keterampilan berbicara, akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan siswa secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kalangan siswa SMA khususnya keterampilan berbicara, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Yang lebih memprihatinkan, ada pihak yang berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran Bahasa Indonesia pun siswa dapat berbahasa Indonesia

seperti saat ini, asalkan mereka diajari berbicara, membaca, dan menulis oleh guru (Depdiknas 2004:9).

Sementara itu, hasil observasi empirik di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Keterampilan berbicara siswa SMA berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata)-nya tidak tepat, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif.

Demikian juga siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 April 2010 keterampilan berbicaran siswa masih rendah. Pembelajaran bahasa masih bersifat teori-teori tentang bahasa, tidak pada penggunaan bahasa. Dalam pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa hanya mendengarkan uraian atau penjelasan materi dari guru saja. Sehingga tujuan pembelajaran yang sebenarnya belum tercapai atau tidak sesuai harapan. Terbukti pada saat pembelajaran berbicara siswa disuruh bercerita pengalaman atau memperkenalkan diri belum bisa atau bahkan tidak berani.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat

Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum

memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa berbahasa Indonesia yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa SMA. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan tidak inovatif sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung tidak menyenangkan bahkan membosankan. Para peserta didik tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum terpadu secara afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak mengajarkan tata

bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi, 2000).

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan berbicara di kalangan siswa SMA akan terus berada pada arus yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Dalam konteks demikian, diperlukan model pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi faktor internal yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen. Salah satu faktor internal yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan

membosankan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa diajak untuk berkomunikasi secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. (Sugiyanto, 2009 : 40). Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara, di antaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah penggunaan metode struktural tipe bertukar pasangan dapat meningkatkan minat berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tengen?
2. Apakah penggunaan metode struktural tipe bertukar pasangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tengen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat berbicara siswa dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode struktural tipe bertukar pasangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan minat keterampilan berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen melalui metode struktural tipe bertukar pasangan.
- b. Meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen melalui metode struktural tipe bertukar pasangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan bagi praktisi pendidikan dalam mendesain pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan cara lain atau sebagai alternatif untuk memilih dan menentukan pendekatan maupun metode yang tepat dalam pembelajaran keterampilan berbicara

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

1. Keterampilan berbicara siswa meningkat sehingga pembelajaran lebih bermanfaat
2. Menambah pengalaman siswa dalam menyampaikan ide, gagasan dan perasaan secara lisan dalam bentuk komunikasi

b. Bagi guru

1. Sebagai sumber bahan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Mendapatkan pemahaman yang benar tentang pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga mampu menentukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran.
3. Kemampuan mengajar dengan pendekatan pembelajaran struktural meningkat.

c. Bagi sekolah

1. Sebagai masukan atau dorongan kepada para guru dalam melakukan pembelajaran yang terarah dan menarik.
2. Menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif.

d. Bagi pengambil kebijakan pendidikan

Untuk memberikan diskripsi tentang kondisi atau potensi yang ada pada SMA Negeri 1 Tangen, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, sehingga dapat menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kondisi yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

I. Hakikat Keterampilan Berbicara

a Pengertian Berbicara

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama yang paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat, saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama masyarakat maka diperlukan komunikasi.

Komunikasi mempersatukan individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan mengelompokkan konsep-konsep umum. Selain itu menciptakan serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, dan menetapkan suatu tindakan. Oleh sebab itu hasil tersebut tidak akan ada serta tidak akan bertahan lama tanpa adanya masyarakat-masyarakat bahasa. Dengan perkataan lain, masyarakat berada dalam komunikasi linguistik.

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan-kehidupan individu kita. Dengan sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberikan keefektifan individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosi dengan anggota-anggota yang lainnya. Agaknya tidak perlu di sampingkan lagi bahwa ujaran itu hanya merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah yaitu memberi dan menerima. Powers dalam (Tarigan, 2008: 8).

Dari pembahasan di atas, dapat kita ketahui betapa besarnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Kurikulum 2004 atau sering disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca.. Standar Kompetensi berbicara terinci ke dalam lima komponen dasar yang harus dikuasai pada siswa kelas X, yaitu 1) memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi, 2) menceritakan berbagai pengalaman, 3) mendiskusikan masalah (yang ditemukan dalam berbagai berita, artikel, atau buku), menemukan makna kata-kata sulit dan memberikan tanggapan, 4) menyampaikan informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikannya, dan 5) memberikan kritik atau memberikan dukungan (Depdiknas 2003: 8-9).

Dengan memperhatikan pentingnya keterampilan berbicara ini, maka setiap orang dituntut untuk dapat berbicara dengan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih. Salah satu sarana yang digunakan untuk belajar dan melatih keterampilan berbicara adalah melalui pendidikan di sekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kridalaksana, ed. 1996: 144) dijelaskan bahwa berbicara adalah “berkata; bercakap; berbahasa, atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.) atau berunding”. Sementara itu, Tarigan (2008: 16) dengan menitikberatkan pada kemampuan pembicara menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan, sebagai bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasangagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Hal senada juga dikemukakan oleh Mulgrave (1954: 3-4). Dia menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata kata untuk mengekspresikan pikiran. Selanjutnya, dinyatakan bahwa berbicara merupakan sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan otototot dan jaringan otot manusia untuk mengomunikasikan ide-ide. Berbicara juga dipahami sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif sehingga dapat digunakan sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan kontrol sosial.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

Merujuk pada pendapat tersebut, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan, kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain (Ahmadi, 1990 : 18). Pada dasarnya konsep berbicara meliputi tiga maksud umum, yaitu (1) memberi tahu, melaporkan (*to inform*), (2) menjamu, menghibur (*to intertain*), (3) membujuk, mengajak (*to persuade*). (Tarigan, 2008 :16). Hal senada juga disampaikan Hendrikas (1991) dalam Larasati (2004 :34), bahwa berbicara adalah kegiatan mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Karya ilmiah ini menganalisis penentuan kemampuan berbahasa pekerja migrant dan pengajaran kemampuan berbahasa pada posisi standar gaji mereka. Analisa ini berdasar pada orang Jerman Barat. Bagian pertama hadir untuk menganalisa keuntungan dari penentuan kelancaran berbicara dan menulis orang Jerman baik bagi migrant pria dan migran wanita. Data tidak hanya mempertimbangkan karakter perorangan dari para migrant sebagai variabel penjelas tetapi untuk menganalisa pengaruh tambahan dari hubungan keluarga dan ketidakmampuan membaca bahasa dengan lancar bagi orang Jerman (Cristian Dutsmann: 2004)

Artikel ini dihubungkan dengan faktor penentu dari kelancaran berbicara Inggris diantara para imigran dan pengaruh kelancaran berbicara untuk mendapatkan penghasilan. Menggunakan survai data khusus pada sample lebih dari 800 orang Asing. Analisa menunjukkan pentingnya variabel tertentu yang tidak tersedia lebih dulu. Kelancaran berbicara pada migran dan kelancaran membaca bahasa Inggris.. Kelancaran berbicara dan membaca bahasa Inggris keduanya meningkat dengan waktu lama di Amerika dan peningkatan dengan waktu yang lebih besar bagi keduanya lebih mengelompok dan yang tidak cocok (Barry R Chiswick: 1991).

Hal senada juga disampaikan Zang Jing, Dengan globalisasi dan Cina memasuki WTO berbicara bahasa Inggris Internasional yang baik telah menjadi salah satu asset keberhasilan semua orang. Banyak factor terlibat dalam penyampaian keberhasilan berbicara bahasa Inggris Internasional. Melalui latihan keterampilan berbicara bahasa Inggris Internasional kemampuan terpasu para

siswa bias ditambahkan dan diajarkan. Akhirnya mereka bias berkualitas lebih baik karena meningkatnya kesulitan dan persaingan masyarakat.

Menunjukkan bahwa faktor situasi seperti menyadari sesuatu yang baru keadaan lebih rendah, kejelasan, ketidaksamaan dan sejarah sebelumnya berhubungan erat dengan kemajuan pesat berbicara secara umum menghadirkan sebab akibat yang berdasar pada orang banyak dari penelitian sebelumnya dan hasil dari pembelajaran sekarang termasuk keterlibatan ruang kelas(Beaty Micheal J,1988).

Hains Sallkin (dalam Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra) menjelaskan peran pembetulan pengajaran Bahasa Asing telah menjadi berita yang cukup lama dan mengenai berbagai pendapat apakah pembetulan itu efektif atau tidak. Itulah sebabnya, ini penting untuk mengetahui cara pembetulan kesalahan . Masalah ini akan mendiskusikan bagaimana membetulkan kesalahan dalam komunikasi bicara para siswa. Meskipun telah ada sekelompok kecil dari penelitian telah bertingkah terhadap reaksi para siswa, terhadap pembetulan kesalahan mereka (Chenoweth et al 1983). Ada keinginan besar untuk mendengar apakah pembelajar berpendapat tentang pembetulan kesalahan secara lisan.

Jacobovits, kutipan Holey dan Freday (1971) percaya bahwa ketidakmampuan para siswa untuk berbicara bahasa Asing mungkin menyebabkan para guru mereka menuntut yang tidak sepadan. Masalah bagaimana menangani kesalahan selalu membingungkan guru bahasa Asing, dan situasi ini lebih menjadi membingungkan dengan hadirnya pendekatan komunikatif. Sebelum ada pendekatan komunikatif selama pengajaran bahasa dengan alat peraga, struktur

dan waktu bertingkah latihan di kelas dirancang sehingga siswa akan melakukan pola latihan mereka tanpa membuat kesalahan

Namun pendekatan komunikatif menyebabkan kesan berbeda kepada para guru. Suruh murid-murid anda untuk berkomunikasi dengan seluruh pengorbanan (Mendelson, 1990) ini berarti bahwa para guru seharusnya bertoleransi pada kesalahan para murid. Diskusi yang utama pada masalah ini adalah bagaimana seharusnya guru menangani kesalahan ketika kesalahan terjadi pada pembicaraan murid-murid.

Survei penelitian terhadap keterampilan akademik menyatakan bahwa murid ESL (*Englis of Second Languge*) harus memanfaatkan secara efektif program berbicara bahasa Inggris yang dimiliki lembaga pendidikan, dan sedikit menyampingkan keterampilan membaca dan menulis. Penelitian terdahulu dari persepsi instruktur mata pelajaran/masalah-masalah akademik dari murid ESL memiliki kesamaan yang mengacu pada tugas-tugas literasi.

Peneliti saat ini meneliti pandangan profesor-profesor universitas atau lembaga pendidikan terhadap kesulitan-kesulitan murid ESL terhadap tugas-tugas mendengarkan dan berbicara. Instruktur standar isi dari 4 institusi yang berbeda dan dari berbagai disiplin mengajukan pertanyaan dan komentar tentang keterampilan lisan murid ESL mereka. Para responden merasa bahwa murid ESL mereka memiliki kesulitan yang berarti pada partisipasi kelas, memberikan dan merespon pertanyaan, dan kemampuan umum mendengarkan. Mereka juga menyarankan bahwa pengajar ESL bekerja keras dalam melaksanakan kegiatan EAP, khususnya mereka memberikan kesempatan kepada muridnya untuk melatih

keterampilan mendengarkan oleh dosennya yang berbeda, berinteraksi dengan *native speaker*, dan mengatasi permasalahan kosa kata, materi membaca dan menulis (Ferris dan Taga, 1996.)

bTujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dalam menyampaikan pikiran efektif . sebaiknya seorang pembicara memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya kepada pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Dalam aktivitas berbicara, pembicara memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Menurut Tarigan (dalam Yuniawan,2002: 7) tujuan berbicara dapat digolongkan menjadi lima hal, yaitu untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan. Berbicara untuk menghibur maksudnya pembicara senantiasa menggunakan gaya bahasa dalam berbicara yang bias membuat pendengar terhibur. Berbicara untuk menginformasikan maksudnya pembicara bersifat memberitahukan tentang sesuatu kepada pendengar. Berbicara untuk menstimulasi maksudnya pembicara harus dapat menguraikan alur pembicaraan yang mengandung rangsangan atau semangat baru. Berbicara untuk meyakinkan maksudnya berbicara harus berorientasi meyakinkan pendengar. Berbicara untuk menggerakkan maksudnya pembicara harus dapat menumbuhkan semangat sehingga pendengar tergerak untuk melakukan apa yang dimaksud oleh pembicara.

c. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Tarigan dkk. (dalam Depdiknas, 2004 :65) pada dasarnya ada lima landasan yang dapat digunakan dalam pengklasipikasian dalam berbicara yaitu, situasi, tujuan, jumlah pendengar, peristiwa khusus dan metode penyampaian.

1. Berbicara berdasarkan situasi ada dua yaitu berbicara formal dan informal. Berbicara formal meliputi, ceramah, perencanaan dan penilaian, wawancara, debat, diskusi, dan bercerita. Berbicara informal meliputi, tukar pengalaman, percakapa, penyampaian berita, pengumuman, bertelpon.
2. Berbicara berdasarkan tujuan meliputi, berbicara untuk menghibur, berbicara untuk menginformasikan, berbicara untuk menstimulasi, berbicara untuk meyakinkan, dan untuk menggerakkan.
3. Berbicara berdasarkan jumlah pendengar meliputi berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.
4. Berbicara berdasarkan peristiwa khusus meliputi, presentasi, penyambutan, perpisahan, jamuan dan pengenalan.
5. Berbicara berdasarkan metode menurut Keraf, Tarigan dan Dipodjojo dalam Depdiknas, 2004 : 78) yaitu mendadak (impromptu), tanpa persiapan (ekstemporan), membaca naskah, dan menghafal.

d. Prinsip Berbicara

Agar orang dapat berbicara dengan efektif, ada sejumlah prinsip yang harus dikuasai: 1) prinsip motivasi dan minat, 2) prinsip perhatian, 3) prinsip keinderaan, 4) prinsip pengertian, 5) prinsip ulangan, 6) prinsip kegunaan. (Andayani, 2009:13.)

2. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelasi yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan (Depdiknas, 2004 c : 70).

Menurut Slavin, ” *Cooperative Learning refers to the set of instructional procedures in which students in mixed ability learning groups for the purpose of achieving some common good*” (Cole, 1998: 324). Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya sifat kerja sama antar peserta didik yang tersusun dalam suatu tim atau kelompok belajar guna mencapai tujuan belajar secara bersama. Menurut Slavin (1997), pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning mengacu pada metode pengajaran, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

Menurut Roy Killen (1998) dalam Wina Sanjaya (2008:100), pendekatan adalah istilah yang digunakan untuk hal yang bersifat lebih umum, dan strategi adalah penjabaran dari pendekatan yang digunakan itu. Roy Killen membedakan pendekatan dalam pembelajaran menjadi dua yaitu, 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru, 2) pendekatan yang berorientasi pada siswa

Eagen dan Kauchak (1993: 319) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif juga dinamakan belajar teman sebaya. Lebih lanjut Davids, Roder Johnson (1974) dan Slavin dalam Toeti Soekanto (1996: 81) telah bekerja sama dengan guru untuk mengkaji kemanfaatan dari penggunaan "*cooperative reward*" atau hadiah yang diberikan atas kerja sama kelompok. Hasilnya cukup meyakinkan, ternyata belajar bersama dapat membantu berbagai proses belajar.

Pendekatan Kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen pembelajaran kooperatif menurut Lie (2004) dalam Sugiyanto, adalah 1) saling ketergantungan positif, 2) interaksi tatap muka, 3) Akuntabilitas individual, 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial.

3. Makna Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kumpulan kecil (4 siswa). Siswa bekerja sama, membantu sesama untuk memenuhi tugas individu dan kelompok. Proses pembelajaran kooperatif diawali dari pembentukan kelompok siswa, setiap kelompok siswa belajar membuat aktivitas yang terstruktur untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru

Menurut Melvil L Silberman, bahwa kerja kelompok merupakan bagian penting dari kegiatan belajar aktif, sehingga kerja kelompok itu akan mempermudah siswa dalam belajar dan secara individual akan terlatih berkomunikasi dalam kelompoknya masing-masing.

Pengertian pembelajaran kooperatif juga disampaikan oleh Ghazali (2002 :123) bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar kelompok yang melibatkan empat sampai enam siswa. Dalam kelompok ini siswa bekerja sama di bawah pengawasan guru untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru. Dalam diskusi tersebut ada salah satu siswa yang diangkat sebagai pemimpin kelompok dan anggota yang lain dapat mengemukakan pendapatnya.

4. Konsep Pokok Pembelajaran Kooperatif

Manusia mempunyai derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena perbedaan itu manusia dapat saling asah, asuh dan asih (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga akan tercapai masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari teman.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat (Sugiyanto, 2009: 40).

5 Ciri pembelajaran kooperatif

Menurut Arends (1987: 111), pembelajaran dengan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Jika mungkin, anggota kelompok dari ras budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen – elemen pembelajaran kooperatif menurut Lie (2004) dalam Sugiyanto adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan keterampilan sosial yang sengaja diajarkan.

1. Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan itulah yang dimaksud saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui, a) saling ketergantungan mencapai tujuan, b) saling ketergantungan menyelesaikan tugas, c) saling ketergantungan bahan atau sumber, d) saling ketergantungan peran, e) saling ketergantungan hadiah.

2. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa untuk bertatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog . Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru , interaksi seperti itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Ini juga mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya.

3. Akuntabilitas Individu

Pembelajaran kooperatif menyampaikan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian diujutkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan, dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan pada rata-rata hasil belajar semua anggota, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan dari kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan atas semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud akuntabilitas individual.

4. Keterampilan Menjalin Hubungan Antarpribadi

Keterampilan social seperti tenggang rasa sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan

tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru dan dari semua siswa.

5. Keuntungan Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa keuntungani yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah :

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memungkinkan siswa belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi perilaku, sosial dan pandangan-pandangan.
- b. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- c. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- d. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- e. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- f. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikan.
- g. Meningkatkan rasa saling percaya kepada semua manusia
- h. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- i. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

- j. Meningkatkan kegiatan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial dan agama.

6. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya ada tiga tujuan pembelajaran yang disarikan dalam Ibrahim dkk (2000: 7) sebagai berikut:

1. Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik
2. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan atau ketidakmampuan.
3. Mengajarkan pada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

7. Manfaat Metode Kooperatif

Menurut Kagan (1994), pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Dapat meningkatkan pencapaian dan kemahiran pengetahuan siswa
2. Dapat meningkatkan kemahiran social dan memperbaiki hubungan sosial
3. Dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan
4. Dapat meningkatkan kepercayaan sendiri.
5. Dapat meningkatkan kemahiran teknologi

8. Metode Pembelajaran Kooperatif

a. Metode Struktural

Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan, dalam metode ini menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru (Sugiyanto, 2009: 48),

Struktur-struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja sama saling bergantung dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pada pula struktur tujuan untuk mengajarkan keterampilan social. Beberapa teknik dari metode struktural antara lain, mencari pasangan, bertukar pasangan, dan berkirin salam dan soal.

1. Teknik Mencari Pasangan

Teknik belajar mencari pasangan dikembangkan oleh Laruna Curan (1994) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran teknik mencari pasangan adalah ;

1. Guru menyiapkan kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang

mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).

Setiap siswa mendapat satu kartu.

2. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
3. Siswa juga bias bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.
4. Setiap pasangan siswa mendiskusikan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

2. Teknik Berkirim Salam dan Soal

Teknik belajar mengajar berkirim salam dan soal memberi kesempatan siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh temanya. Langkah-langkah pembelajaran berkirim salam dan soal adalah :

1. Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri 4 siswa setiap kelompoknya. Setiap kelompok ditugaskan membuat beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok lain guru bias membantu.
2. Kemudian masing-masing kelompok mengirimkan satu orang utusan yang akan menyampaikan salam dan soal dari kelompoknya.
3. Setiap kelompok mengerjakan soal yang dikirim kelompok lain.

4. Setelah selesai jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang memberi soal

3. Teknik Bertukar Pasangan

Salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif adalah dengan membagi kelas menjadi pasangan-pasangan dan membentuk kemitraan dalam belajar (Melvil L Silberman, 2006: 44).

Teknik bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Langkah-langkah pembelajaran teknik bertukar pasangan :

1. Setiap siswa mendapatkan satu pasangan. Guru bisa menunjukan pasangannya atau siswa mencari sendiri.
2. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
3. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
5. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan pada pasangan semula.

Menurut Sriyono (2009), pembelajaran bertukar pasangan memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Hampir semua topik

atau kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diajarkan dengan metode ini. Adapun langkah –langkah pembelajarannya adalah, sebagai berikut: 1) Setiap siswa mendapatkan satu pasangan (guru bisa menunjukkan pasangannya), 2) Guru memberikan tugas, kemudian siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya, 3) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain, 4) kedua pasangan pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka, 5) Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan yang semula.

Teknik bertukar pasangan termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, di mana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula atau pertama (Rahmad Widodo, 2009). Lebih lanjut dikemukakan langkah-langkah pembelajarannya, 1) Siswa dibentuk kelompok secara berpasangan (guru bisa menunjukkan pasangannya), 2) Guru memberikan tugas, kemudian siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya, 3) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain, 4) kedua pasangan pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka, 5) Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan yang semula, 6) Kesimpulan, 7) Penutup.

Syaiful Imran (2009), menjelaskan langkah-langkah pembelajaran bertukar pasangan adalah sebagai berikut : 1) Setiap siswa mendapatkan satu

pasangan (guru bisa menunjukkan pasangannya), 2) Guru memberikan tugas, kemudian siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya, 3) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain, 4) kedua pasangan pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka, 5) Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan yang semula.

Praktik berpasangan (*Pactice Rehearsal pairs*) adalah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotor adalah materi yang baik untuk diterapkan dengan strategi ini (Hisyam Zaini, 2004: 84). Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut : 1) pilih salah satu keterampilan yang akan diajarkan, 2) buat pasangan antarsiswa, dalam pasangan dibuat peran, 3) pasangan berganti peran, sesuai peran yang pertama, 4) proses diteruskan hingga keterampilan tercapai pada setiap siswa

Dari berbagai pendapat tentang pendekatan kooperatif metode struktural di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan siswa secara lisan. Menjadikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan mendapat kemudahan dalam memahami materi pembelajaran. Peran guru dalam penerapan metode struktural tipe bertukar

berpasangan hanya sebagai fasilitator saja, siswa akan belajar sesuai pasangannya masing-masing.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpasangan dalam menyampaikan pendapat serta berinteraksi dengan siswa lain sehingga siswa aktif dalam kelas. Dengan demikian peran guru dalam kelas bukan satu-satunya sumber belajar, melainkan lebih bersifat sebagai penggerak atau pembimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan sendiri.

Pengetahuan yang diperoleh siswa sendiri akan melekat lebih lama dipikiran dan menjadikan prestasi siswa mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan metode struktural tipe bertukar pasangan sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran ini merangsang siswa untuk mengembangkan pengetahuan, berpikir dan mengembangkan imajinasi. Hasil pemikiran siswa akan dihargai, sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu siswa bekerja secara berpasangan akan tercermin suatu interaksi antarsiswa yang baik dan suasana kelas yang menyenangkan serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada diri siswa.

Penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan ini tergolong masih relatif baru dan belum banyak diterapkan di kelas-kelas. Oleh karena itu dalam menerapkan pembelajaran metode struktural tipe bertukar pasangan ini guru mengatur siswa kedalam situasi belajar yang kondusif. Guru harus memberikan pengertian dan penjelasan kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan

segala sesuatu yang harus dilakukan siswa agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan metode yang diterapkan oleh guru atau pembelajaran sesuai dengan prosedur yang diinginkan. Karena yang akan diajarkan adalah kemampuan berbicara maka guru sebaiknya guru menggunakan langkah-langkah pembelajaran metode struktural tipe bertukar pasangan yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan kooperatif metode struktural pada siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya . Penelitian yang dipandang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah :

Widodo dalam tesis yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi dengan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Boyolali” menyimpulkan bahwa, penerapan strategi pembelajaran kooperatif learning jigsaw mampu meningkatkan siswa dalam berapresiasi puisi. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Disamping itu juga adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan apresiasi dari siklus I hingga siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaanya adalah proses pembelajaranya sama-sama mengutamakan kerja kelompok dan secara terstruktur, sedangkan perbedaanya adalah pada pembelajaran ini mengutamakan kelompok kelompok kecil atau secara berpasangan.

Cicilia dalam tesis yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam pengajaran Apresiasi puisi Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul. Yogyakarta” menyimpulkan, 1) Pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi puisi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil setelah pembelajaran siswa dapat membaca, menilai, mencipta, menganalisis, menulis dan mempublikasikan melalui media cetak maupun surat kabar. Dengan hasil tersebut penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi.

Penelitian di atas, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar, hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan pembelajaran ini, yaitu siswa akan lebih aktif belajar dengan pasangannya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian di atas pemahaman terhadap apresiasi puisi melalui hasil diskusi, sedangkan pada pembelajaran ini melalui hasil bertukar pasangan.

Sawitri dalam Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Siswa Kelas X5 SMA /MTa menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ternyata mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi.

Penelitian di atas yaitu penerapan strategi pembelajaran yang menekankan kerja kelompok terstruktur dan heterogen untuk mencapai tujuan. Penelitian di atas menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian ini yaitu pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok dan terstruktur. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pencapaian hasil belajar pada saat pertukaran

pasangan kemudian dari pasangan baru itu membahas hasil pembelajaran pada pasangan awal.

Analisis ini berdasar pada orang Jerman Barat. Bagian pertama hadir untuk menganalisis keuntungan dari penentuan kelancaran berbicara dan menulis orang Jerman baik bagi migran pria dan migran wanita. Data tidak hanya mempertimbangkan karakter perorangan dari para migran sebagai variabel penjelas tetapi untuk menganalisis pengaruh tambahan dari hubungan keluarga dan ketidakmampuan membaca bahasa dengan lancar bagi orang Jerman (Dutsmann: 2004)

Artikel ini dihubungkan dengan faktor penentu dari kelancaran berbicara Inggris di antara para imigran dan pengaruh kelancaran berbicara untuk mendapatkan penghasilan. Menggunakan survei data khusus pada sample lebih dari 800 orang Asing. Analisis menunjukkan pentingnya variabel tertentu yang tidak tersedia lebih dulu. Kelancaran berbicara pada migran dan kelancaran membaca bahasa Inggris.. Kelancaran berbicara dan membaca bahasa Inggris keduanya meningkat dengan waktu lama di Amerika dan peningkatan dengan waktu yang lebih besar bagi keduanya lebih mengelompok dan yang tidak cocok (Chiswick: 1991).

Hal senada juga disampaikan Zang Jing, Dengan globalisasi dan Cina memasuki WTO berbicara bahasa Inggris Internasional yang baik telah menjadi salah satu asset keberhasilan semua orang. Banyak factor terlibat dalam penyampaian keberhasilan berbicara bahasa Inggris Internasional. Melalui latihan keterampilan berbicara bahasa Inggris Internasional kemampuan terpasu para

siswa bias ditambahkan dan diajarkan. Akhirnya mereka bias berkualitas lebih baik karena meningkatnya kesulitan dan persaingan masyarakat.

Menunjukkan bahwa faktor situasi seperti menyadari sesuatu yang baru keadaan lebih rendah, kejelasan, ketidaksamaan dan sejarah sebelumnya berhubungan erat dengan kemajuan pesat berbicara secara umum menghadirkan sebab akibat yang berdasar pada orang banyak dari penelitian sebelumnya dan hasil dari pembelajaran sekarang termasuk keterlibatan ruang kelas (Micheal, 1988).

Hains Sallkin (dalam Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra) menjelaskan peran pembetulan pengajaran Bahasa Asing telah menjadi berita yang cukup lama dan mengenai berbagai pendapat apakah pembetulan itu efektif atau tidak. Itulah sebabnya, ini penting untuk mengetahui cara pembetulan kesalahan . Masalah ini akan mendiskusikan bagaimana membetulkan kesalahan dalam komunikasi bicara para siswa. Meskipun telah ada sekelompok kecil dari penelitian telah bertingkah terhadap reaksi para siswa, terhadap pembetulan kesalahan mereka (Chenoweth et al 1983). Ada keinginan besar untuk mendengar apakah pembelajar berpendapat tentang pembetulan kesalahan secara lisan.

Jacobovits, kutipan Holey dan Freday (1971) percaya bahwa ketidakmampuan para siswa untuk berbicara bahasa Asing mungkin menyebabkan para guru mereka menuntut yang tidak sepadan. Masalah bagaimana menangani kesalahan selalu membingungkan guru bahasa Asing, dan situasi ini lebih menjadi membingungkan dengan hadirnya pendekatan komunikatif. Sebelum ada pendekatan komunikatif selama pengajaran bahasa dengan alat peraga, struktur

dan waktu bertingkah latihan di kelas dirancang sehingga siswa akan melakukan pola latihan mereka tanpa membuat kesalahan

Namun pendekatan komunikatif menyebabkan kesan berbeda kepada para guru. Suruh murid-murid anda untuk berkomunikasi dengan seluruh pengorbanan (Mendelson, 1990) ini berarti bahwa para guru seharusnya bertoleransi pada kesalahan para murid. Diskusi yang utama pada masalah ini adalah bagaimana seharusnya guru menangani kesalahan ketika kesalahan terjadi pada pembicaraan murid-murid.

Survai penelitian terhadap keterampilan akademik menyatakan bahwa murid ESL (*Englis of Second Languge*) harus memanfaatkan secara efektif program berbicara bahasa Inggris yang dimiliki lembaga pendidikan, dan sedikit menyampingkan keterampilan membaca dan menulis. Penelitian terdahulu dari persepsi instruktur mata pelajaran/masalah-masalah akademik dari murid ESL memiliki kesamaan yang mengacu pada tugas-tugas literasi.

Peneliti saat ini meneliti pandangan profesor-profesor universitas atau lembaga pendidikan terhadap kesulitan-kesulitan murid ESL terhadap tugas-tugas mendengarkan dan berbicara. Instruktur standar isi dari 4 institusi yang berbeda dan dari berbagai disiplin mengajukan pertanyaan dan komentar tentang keterampilan lisan murid ESL mereka. Para responden merasa bahwa murid ESL mereka memiliki kesulitan yang berarti pada partisipasi kelas, memberikan dan merespon pertanyaan, dan kemampuan umum mendengarkan. Mereka juga menyarankan bahwa pengajar ESL bekerja keras dalam melaksanakan kegiatan EAP, khususnya mereka memberikan kesempatan kepada muridnya untuk melatih

keterampilan mendengarkan oleh dosennya yang berbeda, berinteraksi dengan *native speaker*, dan mengatasi permasalahan kosa kata, materi membaca dan menulis (Ferris dan Taga, 1996.)

C. Kerangka Berpikir

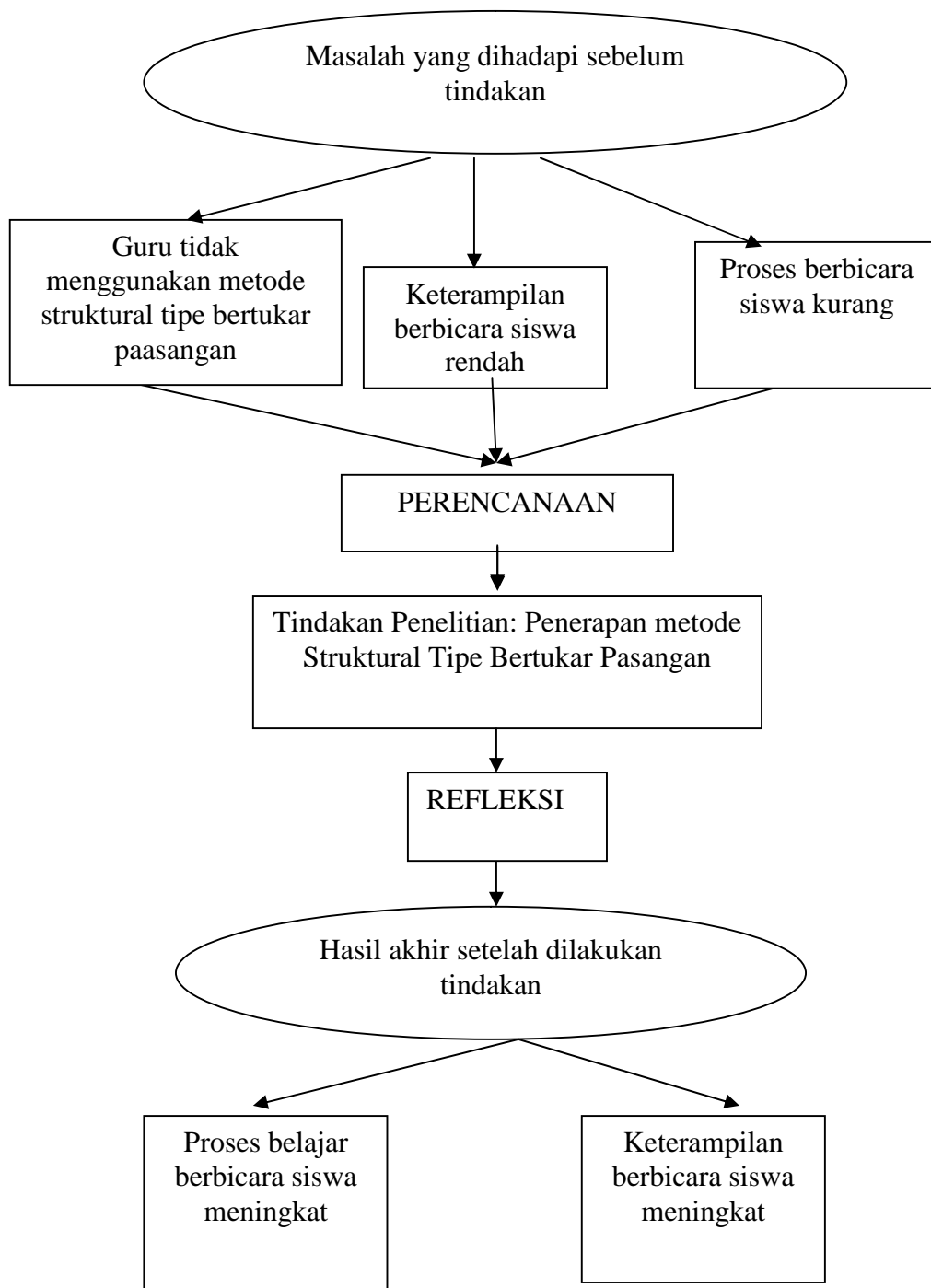
Berdasarkan latar belakang masalah, serta kajian teori , dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut : Kurangnya keterampilan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh kurangnya minat siswa dalam proses belajar mengajar dan kurangnya kemampuan guru dalam memahami menerapkan metode-metode atau model pembelajaran. Untuk itu peningkatkan keterampilan berbicara , perlu diterapkan pendekatan pembelajaran kooperatif metode struktural tipe bertukar pasangan.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan kooperatif metode struktural tipe bertukar pasangan diduga mampu menjadikan siswa lebih aktif dan terprogram dengan baik. Pembelajaran berlangsung secara terstruktur siswa dapat berinteraksi sekaligus berkomunikasi dengan pasangannya masing-masing. Penerapan metode struktural ini siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan ide, gagasan dan perasaannya secara lisan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat terarah dan terjalin komunikasi antarpasangan dengan baik. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat mendukung dan pro aktif. Setiap siswa dalam perannya masing-masing menunjukkan partisipasi dan bertanggung jawab penuh dalam memberikan penilaian terhadap pasangannya . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode struktural

tipe bertukar pasangan sangat tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Peran guru diharapkan dapat menggunakan dan menerapkan pendekatan maupun strategi pembelajaran dan manajemen kelas yang bervariasi, mengatur kelas dalam suasana yang menyenangkan, serta menyiapkan dan menggunakan media yang menarik dan menantang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berkomunikasi. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran perlu banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk berbahasa (Sarwiji Suwandi, 2006: 50).



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Sesuai rumusan masalah di atas maka hipotesisnya “ Penggunaan pendekatan kooperatif metode struktural tipe bertukar pasangan dapat meningkatkan minat keterampilan berbicara dan penggunaan metode struktural tipe bertukar pasangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan menurut Car & Kemmis (1986) dalam Suwarsih Madya (2006:9) adalah bentuk penelitian refleksif dan kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan praktik pendidikan dan praktik sosial. Sedangkan menurut Mc Niff dan Hopkins dalam Sarwiji Suwandi (2003: 27) penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem dan praktik-praktik dalam tindakan tersebut.

Penelitian tindakan kelas menurut Brown (1999: 30) bahwa penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya agar dapat membuat keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.

Berdasarkan definisi di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Tangen dengan memberikan tindakan melalui penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan.

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Upaya Meningkatkan keterampilan berbicara melalui pendekatan kooperatif metode struktural pada siswa kelas X A SMA Negeri1 Tangen, Kabupaten Sragen ini dilaksanakan pada bulan April hingga bulan Juni 2010.

2. Tempat Penelitian

Penelitian tentang Peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan kooperatif metode struktural pada siswa kelas X A SMA Negeri1 Tangen, Kabupaten Sragen.



Gambar 2. Gedung SMA Negeri 1 Tangen

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru Bahasa Indonesia kelas X A SMA Negeri 1 Tangen, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Jumlah siswa kelas tersebut 37 siswa, sedangkan guru yang mengajar kelas ini adalah Ibu Sri Pudyastuti, S Pd.

SMA Negeri 1 Tangen yang berada di Desa Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Terletak lebih kurang 13 kilometer ke arah utara dari pusat kota Kabupaten. Tepatnya 1 kilometer jalur selatan Kecamatan Tangen menuju Kecamatan Gesi. Sekolah ini memiliki 15 kelas, setiap jenjang terdiri 5 kelas. Setiap kelasnya rata-rata terdiri dari 40 siswa dengan jumlah keseluruhan 550 siswa. Walaupun letaknya yang jauh dari pusat perkotaan, namun masih ada siswa lulusan SMP yang masih memilih melanjutkan sekolahnya ke kota..

Siswa kelas X A sebagai subjek penelitian ini sejumlah 37 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra dan 22 siswa putri. Kemampuan akademik yang dimilikinya adalah rata-rata sedang. Artinya tidak ada siswa yang memiliki prestasi menonjol. Hal ini terbukti pada hasil pembelajaran semester 1 khususnya keterampilan berbicara.

Latar belakang pekerjaan orang tuanya adalah sebagai petani sejumlah 21 orang, sebagai pedagang sebanyak 3 orang, sebagai buruh 7 orang. dan sebagai PNS 6 orang. Dilihat dari segi ekonominya secara umum kehidupannya cukup.

Latar belakang pendidikan orang tua dari kelas X A terdiri dari lulusan SD berjumlah 20, lulusan SMP berjumlah 4, lulusan SMA berjumlah 8, sedangkan Sarjana 2 orang. Dengan demikian mayoritas pendidikan orang tua dari kelas X A tersebut adalah Sekolah Dasar.

Mayoritas latar belakang pekerjaan orang tua siswa kelas X A adalah petani, sedangkan latar belakang pendidikan orang tua dari kelas X A adalah Sekolah Dasar, namun demikian pada umumnya orang tua memiliki perhatian terhadap belajar putra-putrinya. Orang tua selalu memberi motivasi kepada anak-anaknya agar belajar yang rajin sehingga akan mendapatkan keberhasilan.

Kendatipun demikian, masih ada sebagian anak yang tidak mau rajin belajarnya, siswa mau belajar apabila akan ada ulangan. Sebagian besar siswa ketika di luar jam sekolah memanfaatkan waktunya untuk membantu orang tuanya ke sawah.

Dilihat dari segi ekonomi orang tua sekitar 50% dari orang tua yang berekonomi cukup dan kebanyakan mata pencahariannya bertani. Orang yang berekonomi lebih dari cukup kira-kira sekitar 5%. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Kelas yang dijadikan subjek penelitian ini adalah kelas X A, hal ini disesuaikan dengan pokok pembahasan penelitian yaitu pembelajaran keterampilan berbicara.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari proses pembelajarn berbicara , keterampilan siswa dalam berbicara serta kemampuan guru dalam menyusun

rencana pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran di kelas. Data penelitian ini dikumpulkan dari ;

1. Informasi dari guru Bahasa Indonesia kelas X yaitu Ibu Sri Pudyastuti, S. Pd dan Budi Pria Wijaya selaku siswa X A
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya proses pembelajara dikelas XA SMA Negeri 1 Tangen
3. Dokumen atau arsip yang berupa Kurikulum, Rencana Pelaksana Pembelajaran, buku penilaian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data meliputi pengamatan, wawancara, kajian dokumen, angket dan tes.

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti di kelas yang sedang dilaksanakan pembelajaran. Peneliti duduk di tempat yang strategis atau tempat yang paling leluasa untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan terhadap guru dipusatkan pada aktivitas guru dalam pembelajaran dengan strategi bertukar pasangan.

Pengamatan terhadap siswa diarahkan pada tingkat peran serta siswa dalam mengikuti pembelajaran, misal keaktifan bertanya atau menanggapi pembelajaran baik dari guru maupun siswa lain.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan guru dan peneliti pada tanggal 3 Mei 2010. Wawancara dan hasil pengamatan dikaji tentang permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran kemudian didiskusikan. Dalam diskusi dibahas tentang kelemahan dan kelebihan serta sarana penunjang yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan guru, serta mengembangkan hasil dari pengamatan dalam proses belajar mengajar. Wawancara juga dilakukan setelah tindakan dilakukan untuk mengetahui tanggapan dari seorang guru terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, serta tindak lanjut dari seorang guru dalam menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran berikutnya.

3. Kajian dokumen

Kajian dilakukan terhadap arsip yang ada yaitu, kurikulum, RP yang disusun guru, materi pembelajaran serta hasil penilaian yang diberikan guru. Pengkajian meliputi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran serta media yang digunakan.

4. Angket

Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran berbicara. Angket diberikan sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan akhir dilaksanakan. Berdasarkan angket tersebut dapat diketahui peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara siswa

5. Tes

Tes digunakan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang dicapai siswa setelah diadakan tindakan. Tes diberikan pada awal dimaksud untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan siswa dalam pembelajaran berbicara, tes juga diberikan pada setiap akhir siklus dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

F. Validitas Data

Data yang akan dijadikan dasar penelitian perlu diuji validitasnya, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas adalah triangulasi. Triangulasi dimaksudkan untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data untuk pengecekan maupun perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data. Triangulasi dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran dan faktor penyebab kelemahan dalam berbicara.

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif komparatif yaitu dengan cara membandingkan hasil yang didapat dari pelaksanaan setiap siklus. Hasil tindakan pada setiap siklus dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen.

Teknik analisis kritis merupakan kegiatan untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan kinerja siswa dan guru dalam pembelajaran yang sesuai ketentuan atau yang diturunkan dari landasan teori maupun dari rencana pelaksanaan pembelajaran.

H. Indikator Kinerja

Indikator Kinerja dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut :

- a. Minimal nilai rata-rata minat siswa 65,00
- b. Minimal 85% siswa memperoleh nilai 65,00 atau lebih sebagai batas tuntas keterampilan berbicara.

I. Prosedur Penelitian

Berdasarkan observasi dan evaluasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menerapkan metode struktural. Penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur setiap siklusnya sebagai berikut : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan setiap siklusnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam menggunakan pendekatan kooperatif metode struktural untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Tangen adalah sebagai berikut:

a. Guru menyusun Silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X semester 2 seperti yang tercantum dalam Standar Isi (lampiran Permendiknas No. 22/2006). Dalam Rencana pembelajaran dicantumkan nama sekolah, identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas/semester, komponen, aspek, dan standar kompetensi), kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan belajar, indikator, penilaian (teknik, bentuk, dan contoh instrumen), alokasi waktu, dan sumber/media belajar.

b. Guru mengembangkan silabus Menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat komponen: nama sekolah, identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas/semester, komponen, aspek, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, penilaian dan pedoman penilaian.

c. Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Pada tahap ini, peneliti melibatkan kolaborator untuk mengamati pelaksanaan tindakan.

d. Peneliti menganalisis data hasil keterampilan berbicara siswa dengan metode struktural tipe bertukar pasangan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

e. Hasil analisis data dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui efektifitas penggunaan pendekatan kooperatif. Langkah selanjutnya adalah

melakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator. Jika penggunaan pendekatan kooperatif dinilai belum memberikan hasil yang signifikan, kolaborator memberikan masukan dan bersama-sama dengan peneliti melakukan langkah-langkah perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

f. Peneliti melakukan replanning untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi bersama kolaborator.

g. Peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun.

h. Peneliti menganalisis data hasil keterampilan siswa dalam berkirim salam dan soal dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

i. Hasil analisis data dibandingkan dengan hasil tes siklus I untuk mengetahui efektivitas penggunaan pendekatan kooperatif. Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator. Jika penggunaan pendekatan kooperatif dinilai sudah memberikan hasil yang signifikan sesuai dengan indikator keberhasilan, penelitian dinyatakan selesai dan tinggal melakukan tindakan pemantapan kepada siswa (subjek penelitian). Namun, jika hasil analisis data belum menunjukkan hasil yang signifikan, peneliti kembali melakukan refleksi bersama kolaborator untuk merencanakan tindakan perbaikan (replanning) yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap-tahap yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan terinci sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan Tindakan

Pada tahap persiapan tindakan, peneliti menyiapkan silabus, RPP, instrumen, sumber belajar, dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai rencana yang tersusun dalam RPP. Secara garis besar, tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain sebagai berikut.

c. Tindakan Awal

Apersepsi: peneliti mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa.

Motivasi: peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar gemar bertukar pasangan dalam berbicara dengan siswa lain.

d. Tindakan Inti

1. Siswa secara berpasangan menceritakan pengalamannya sendiri-sendiri
2. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru dan teman sekelas untuk menentukan kalimat yang tepat untuk menceritakan pengalaman.
3. Siswa melakukan kegiatan berbicara dengan pasangan yang telah ditentukan

4. Siswa yang mendengarkan mencatat kalimat-kalimat yang disampaikan pasangannya.

e. Tindakan Akhir

Siswa bersama peneliti menyimpulkan cara menceritakan pengalaman dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif.

Siswa bersama peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui kesan siswa ketika menceritakan pengalamannya dengan menggunakan pendekatan kooperatif

3. Observasi

Ketika peneliti melaksanakan tindakan, anggota peneliti sebagai kolaborator melakukan pengamatan terhadap situasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang perlu diamati dan dicatat oleh kolaborator dalam lembar observasi, di antaranya:

1. respon siswa,
2. perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran;
 - a. keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan kooperatif, baik dalam tindakan awal, tindakan inti, maupun tindakan akhir.
 - b. kesesuaian antara rencana dan implementasi tindakan.

4. Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa ketika menceritakan pengalaman yang menarik dengan pilihan kata dan kalimat yang efektif. Unsur-unsur yang dianalisis, yaitu

kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat, kelogisan penalaran, dan kemampuan menjalin kontak mata. Berdasarkan hasil analisis data akan diketahui faktor-faktor yang masih menjadi hambatan siswa dalam berbicara..

Hasil analisis data tersebut juga sangat penting dan berharga sebagai bahan untuk melakukan refleksi bersama kolaborator. Pada saat melakukan refleksi, kolaborator memberikan masukan kepada peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang telah dicatat untuk melakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian tidak perlu dilakukan lagi pada siklus berikutnya jika hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 70% (28 siswa) dari 40 siswa kelas X A SM Negeri 1 Tangen. Terampil berbicara berdasarkan aspek kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran) dan kontak mata

h. Cara Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan benar, data dikumpulkan melalui berbagai cara berikut ini:

1. Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan kepada orang lain. Aspek-

aspek yang dinilai, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata.

2. Nontes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan): teknik ini digunakan oleh kolaborator untuk mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

b. Wawancara: teknik ini digunakan oleh peneliti dan kolaborator untuk mengetahui respon siswa secara langsung dalam berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Wawancara terutama dilakukan kepada siswa yang menonjol karena kelebihan atau kekurangannya. Pelaksanaan wawancara dilakukan di luar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pedoman wawancara.

c. Jurnal: teknik ini digunakan oleh peneliti setiap kali selesai mengimplementasikan tindakan. Jurnal tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi peneliti untuk mengungkap aspek respon siswa terhadap penggunaan metode struktural tipe bertukar pasangan.

1. Situasi pembelajaran.

Kekurangpuasan peneliti terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Selain peneliti, siswa juga membuat jurnal setiap kali

2. Kekurangpuasan peneliti terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Selain peneliti, siswa juga membuat jurnal setiap kali mengikuti kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mengungkapkan:

(1) Respon siswa (baik yang positif maupun negatif) terhadap penggunaan metode struktural tipe bertukar pasangan.

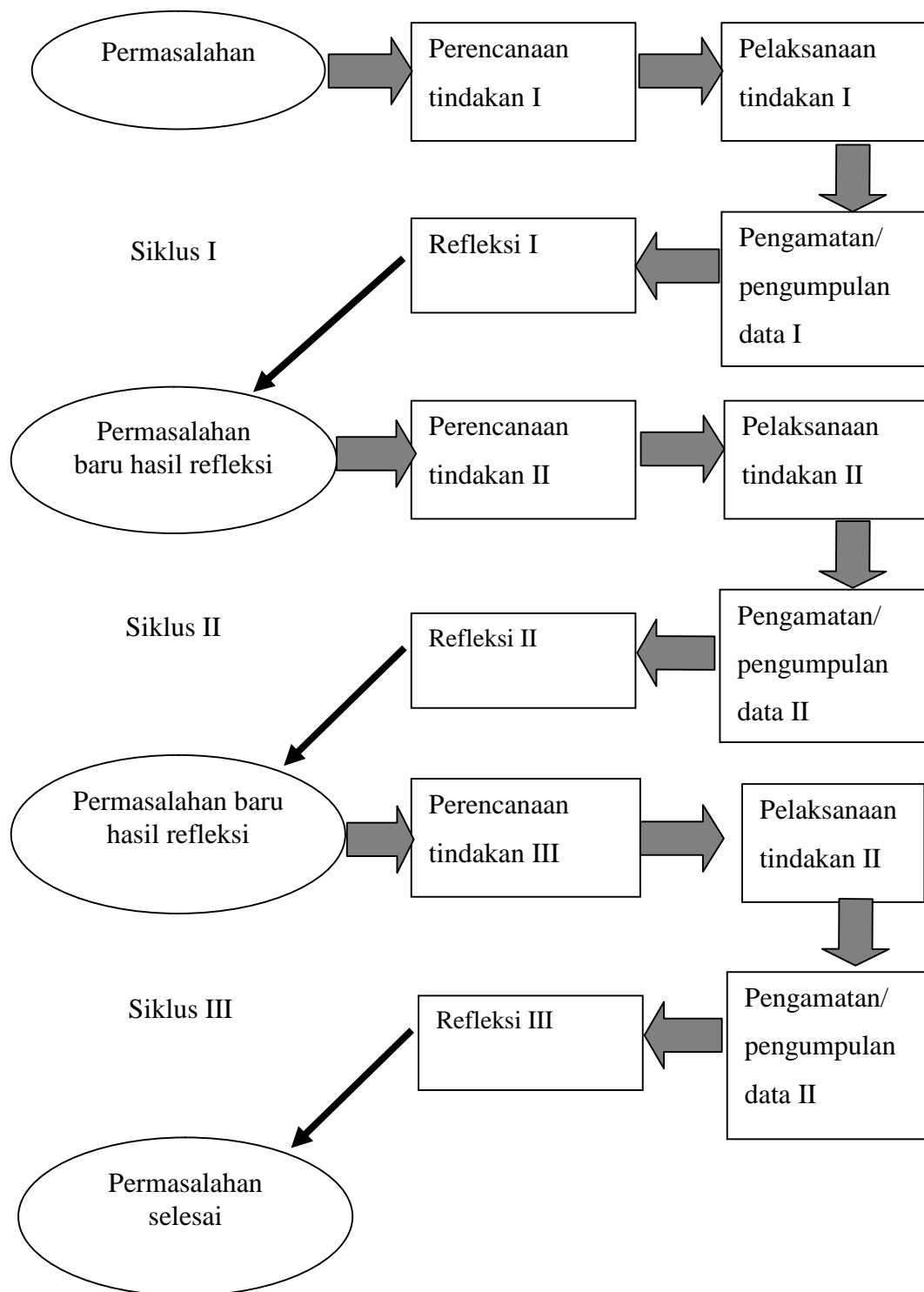
(2) Metode pembelajaran yang disukai siswa.kelas XA SMA Negeri 1

Tangen

(3) Kemampuan peneliti dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dari hasil penarikan kesimpulan tersebut, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil. Suharsimi Ari Kunto (2006 : 3) menjelaskan bahwa refleksi adalah mengingat dan menerangkan kembali suatu tindakan persis seperti apa yang telah dicatat dalam observasi.

Alur tindakan perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas
(Suharsimi Arikunto, 2006: 74)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu, dilaksanakan pembahasan dengan guru bidang studi untuk membahas permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari permasalahan yang disampaikan guru tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara dilaksanakan dengan waktu 2X45 menit. Guru mengawali pembelajaran dengan mengabsen siswa terlebih dahulu. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, materi berbicara diuraikan secara terperinci sementara siswa hanya memperhatikan sambil mencatat apa yang dijelaskan guru tersebut.

Pembelajaran yang disampaikan berupa penjelasan tentang definisi berbicara, teori-teori berbicara maupun hal ikhwal berbicara. Dengan pembelajaran tersebut kondisi kelas menjadi tenang dan perhatian siswa hanya pada apa yang disampaikan guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini sangat kecil sekali, sehingga guru sebagai pelaku utama serta mendominasi proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran siswa hanya diberi kesempatan untuk bertanya tanpa diberi kesempatan untuk merefleksi bersama-sama guru terhadap materi yang telah disampaikan.

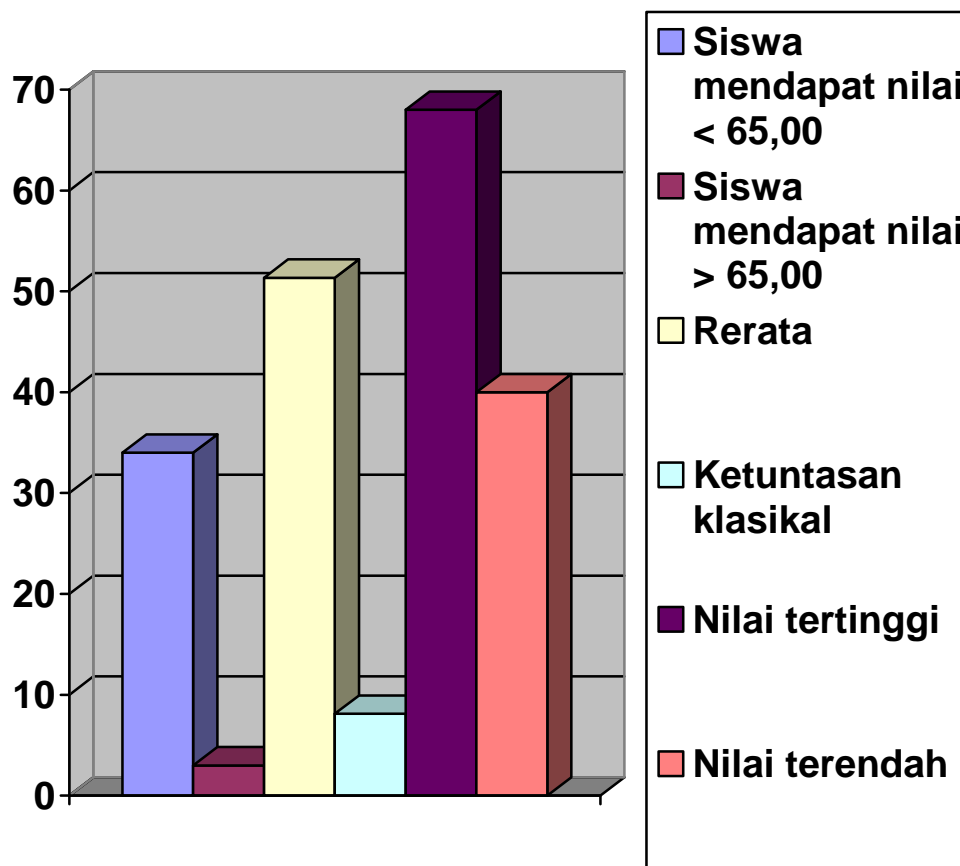
Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan latihan berbicara sendiri-sendiri sesuai tema yang dipilih tanpa adanya bimbingan dan

arahan dari seorang guru. Selama siswa melakukan kegiatan berbicara, guru hanya diam dan duduk di depan kelas. Kemudian guru menyuruh siswa untuk berbicara di depan kelas secara bergantian. Proses pembelajaran kemudian diakhiri tanpa adanya penguatan dari seorang guru, atau umpan balik mengenai proses pembelajaran yang disampaikan.

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada kondisi awal adalah sebagai berikut:

DAFTAR NILAI KETERAMPILAN BERBICARA PRATINDAKAN
KELAS X A SMA NEGERI I TANGEN 2009/2010

NO	NO INDUK	NAMA							
			struktur kalimat	diksi	into nasi	ekspresi	kelan caran	skor	nilai
1	1938	Aan Abdul Azis	2	2	2	3	2	11	44
2	1943	A'isah	3	3	2	2	3	13	52
3	1944	Aji Aditya	2	3	2	3	3	14	56
4	1947	Alimah	2	3	2	2	3	12	48
5	1958	Anisa Salma Afina	2	3	2	3	3	13	52
6	1966	Budi Pria Wijaya	3	3	4	3	4	17	68
7	1969	Defi Ratnasari	3	3	2	3	2	13	52
8	1976	Dewi Wulandari	2	3	2	3	2	12	48
9	1977	Deya Andriasistyan	3	3	2	3	3	14	56
10	1978	Dian Apriastuti	3	2	2	3	3	13	52
11	1986	Dodik Saputro	3	2	2	3	3	13	52
12	1991	Eka Nurcahyanti	3	3	2	3	2	13	52
13	1993	Eko Jarwanto	3	2	2	3	2	12	48
14	2002	Eny Wijayanti	4	3	4	3	3	17	68
15	2005	Eva Ari Nugroho	2	2	2	3	3	12	48
16	2009	Fitri Handayani	2	3	2	3	2	12	48
17	2014	Hariyanto	2	3	2	3	2	12	48
18	2021	Iin Nur Indah Sari	2	3	2	3	3	13	52
19	2027	Ita Mayasari	3	3	2	2	2	12	48
20	2028	Kendi Malvindra	3	3	2	2	3	13	52
21	2036	Mareta Puji Astuti	3	3	2	2	2	12	48
22	2047	Narto	3	3	2	2	3	13	52
23	2048	Neri Indriani	3	3	2	2	2	12	48
24	2059	Nyken Yuliana F	3	4	3	3	4	17	68
25	2065	Puput Sugiarti	2	2	2	2	2	10	40
26	2072	Rendy Prakoso	2	2	2	3	3	12	48
27	2073	Restu Octavia Q	2	2	2	2	2	10	40
28	2078	Risqi Ekawati	2	2	2	3	3	12	48
29	2086	Sulasih	2	3	2	3	3	13	52
30	2091	Suyanto	2	3	2	3	3	13	52
31	2095	Titik Ernawati	2	3	2	3	2	12	48
32	2099	Tri Iskandar	2	3	2	3	3	13	52
33	2105	Tutik Dwi Hapsari	2	3	2	3	3	13	52
34	2112	Widowati	2	3	2	3	3	13	52
35	2122	Yenes Susila	2	3	2	3	3	13	52
36	2127	Yohana Ayu S	2	3	2	3	3	13	52
37	2132	Yusup Prihanto	2	3	2	3	3	13	52



Gambar 4. Diagram Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Kondisi awal

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan sebanyak 34 siswa memperoleh nilai kurang dari 65,00, dan sebanyak 3 siswa yang memperoleh nilai lebih dari 65,00. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 68, sedangkan nilai terendah 40. Nilai rerata 51.35 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal sebanyak 8,108%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian pada kondisi awal ini pembelajaran berbicara belum sesuai tujuan yang diharapkan.

B. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 3 siklus yang berkelanjutan mulai dari siklus 1 sampai siklus 3. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) implementasi tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) tahap refleksi (*reflektion*)

Pelaksanaan Siklus 1

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menyusun skenario pembelajaran melalui pengamatan terhadap objek atau kelas yang akan dijadikan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Di samping itu observasi dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap keterampilan berbicara. Penyampaian materi dilakukan melalui dua pertemuan dengan kegiatan pembahasan yang berbeda.

Pada pertemuan yang pertama proses pembelajaran dipusatkan pada menemukan dan mendaftar kata-kata kunci dan sekaligus menyusun secara sistematis kata-kata kunci yang digunakan dalam keperluan memperkenalkan diri dalam situasi resmi. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa mengadakan latihan memperkenalkan diri dengan menggunakan kata-kata kunci yang telah ditemukan sebelumnya. Kemudian dilakukan uji kompetensi keterampilan berbicara dengan pasangannya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan berbicara siswa pada siklus 1 ini.

Di samping itu agar pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode struktural tipe bertukar pasangan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Peneliti memberikan penjelasan dan masukan kepada guru tentang tata cara pelaksanaan metode struktural tipe bertukar pasangan. Adapun instrumen yang disiapkan meliputi lembar pengamatan kinerja guru, lembar kerja siswa, dan soal untuk melakukan uji kompetensi keterampilan berbicara siswa.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pertemuan Pertama

Siklus 1 pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 Mei 2010 jam 10.30 sampai dengan jam 12.00 WIB. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus 1 pertemuan pertama ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki kelas , mengabsen dan mengondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran. 2) Guru melakukan dialog dengan siswa tentang kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran berbicara. 3) Guru menyampaikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran berbicara, dan langkah-langkah metode struktural tipe bertukar pasangan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

b) Tahap Inti

Pada tahap inti ini kegiatan yang dilakukan adalah, 1) Guru membentuk siswa secara berpasang-pasangan dengan kemampuan akademik yang berbeda. 2) Guru memberi tugas kepada setiap pasangan. Tugas yang diberikan adalah setiap pasangan membahas atau berdiskusi menemukan kata-kata kunci yang digunakan dalam perkenalan dalam situasi formal. 3) Guru menyuruh setiap pasangan untuk menentukan urutan kata kata yang sistematis yang diperlukan dalam memperkenalkan diri. 4) Siswa dalam pasanganya masing-masing berdiskusi membahas tentang kata-kata kunci dan menentukan urutan kata-kata yang tepat dalam memperkenalkan diri. 5) Siswa mencatat hasil pembahasan tentang kata-kata kunci yang ditemukan.

c) Tahap Penutup

Kegiatan selanjutnya adalah penutup, pada kegiatan ini meliputi, 1) Guru bersama-sama siswa merefleksi terhadap kegiatan menemukan kata-kata yang tepat dan tata urutan berkenalan yang tepat. 2) Guru bersama-sama siswa merangkum serta menyimpulkan hasil pembahasan materi pembelajaran berkenalan di forum resmi. Adapun sebagai penguatan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal ikhwal yang belum dipahami. Apabila tidak ada siswa yang menanyakan, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 Mei 2010 jam 10.30 sampai dengan jam 12.00 WIB. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus 1 pertemuan kedua sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas, mengabsen kehadiran siswa, kemudian menyuruh siswa untuk segera melakukan persiapan untuk pembelajaran 2) Guru menanyakan kata-kata kunci yang diperlukan dalam pengenalan di forum resmi, 3) Guru menjelaskan dan mengarahkan siswa pada pembahasan materi yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. 4) Guru memberikan penjelasan tentang aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran berbicara serta menjelaskan skala penilaiannya.

b) Tahap Inti

1) Siswa dibuat dalam kondisi berpasang-pasangan, 2) Siswa yang satu melakukan kegiatan berkenalan dalam situasi formal, sedangkan siswa yang satunya mencatat apa yang yang diucapkan, kegiatan seperti ini dilakukan secara bergantian dalam pasangannya masing-masing, 3) Kemudian siswa bertukar pasangan dengan pasangan yang lain, 4) Dengan pasangan yang baru itu, siswa membahas serta menentukan kebenaran terhadap kata-kata yang digunakan untuk pengenalan dalam situasi yang formal serta memberikan penilaian, 5) Setiap pasangan mewakilkan satu siswa untuk menjelaskan hasil pembahasan yang

ditetapkan dalam pasangan yang baru tersebut, sedangkan siswa yang lain mendengarkan dan mencatat hasil pembahasan yang disampaikan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dan guru merefleksi terhadap kegiatan pembelajaran keterampilanberbicara, 2) Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembahasan tentang berkenalan di forum resmi, 3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus 1, baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua diperoleh gambaran bahwa, siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Siswa tidak segera berusaha untuk membicarakan bersama pasangannya, bahkan masih ada siswa yang berbincang-bincang dengan pasangannya tetapi yang dibicarakan bukan materi pembelajaran.

Pada saat melakukan perkenalan dengan pasangannya masih terlihat kekurangsiapan pada diri siswa. Masih banyak siswa yang hanya sekedar berbicara, kurang memperhatikan tata urutan yang benar dalam berkenalan. Mereka belum tahu sebenarnya bagaimana urutan berkenalan yang baik itu. Masih terlihat juga siswa yang tidak bisa berbicara dengan jelas dan masih tersendat-sendat. Ada kesan bahwa mereka seakan-akan tidak tahu apa yang harus diucapkan. Kata-kata yang diucapkan juga apa adanya belum terlihat adanya pengembangan-pengembangan kata atau istilah-istilah.

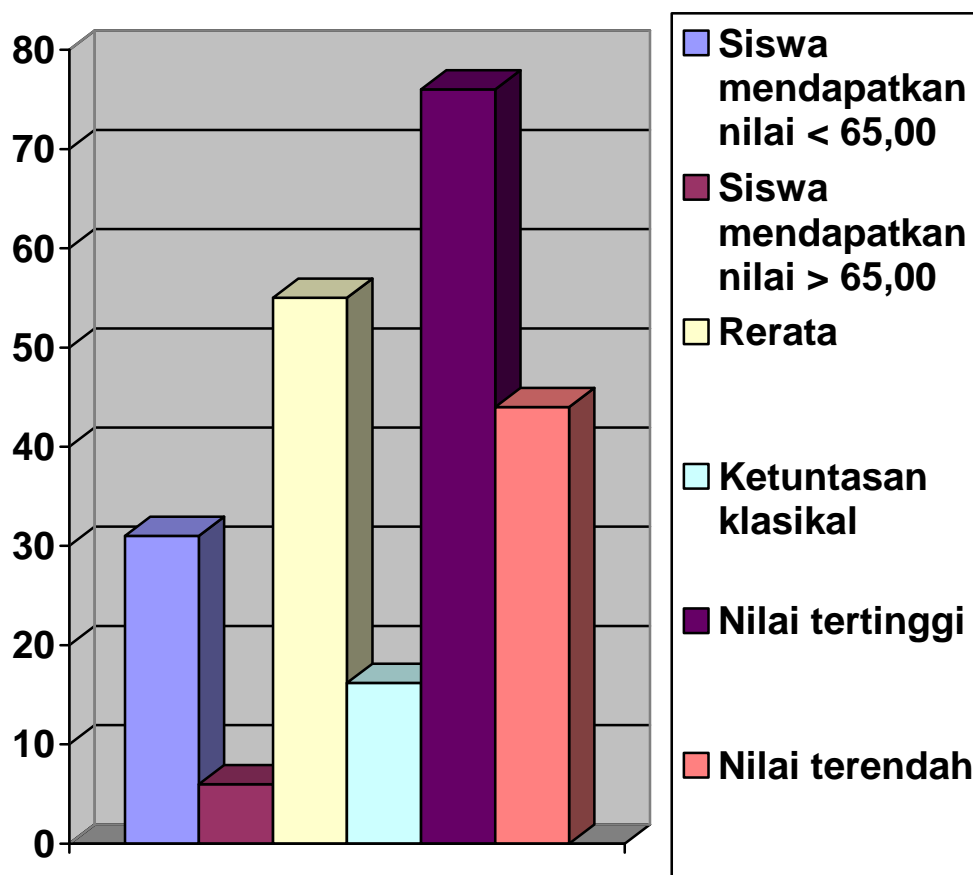
Penguasaan terhadap materi pembelajaranpun masih rendah, ini terbukti masih ada siswa yang belum bisa mengucapkan perkenalan. Ada juga yang berbicara masih diikuti dengan tertawa, ini disebabkan karena metode pembelajaran belum pernah diterapkan oleh guru. Metode ini bagi siswa masih sangat asing . Dengan metode baru tersebut bagi siswa membutuhkan pemahaman serta pembahasan yang lebih mendalam lagi. Agar siswa lebih mengerti dan paham terhadap metode yang diterapkan. Sehingga untuk pembelajran berikutnya siswa sudah mempunyai kesiapan.

Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta sudah menjelaskan tentang cara berkenalan serta tata urutan berkenalan yang baik dan sistematis . Selain itu guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Pada pertemuan pertama siklus 1 guru masih terlihat belum dapat menguasai kelas dengan baik, sehingga masih ada siswa yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru. Peran guru dalam memotivasi siswa juga kurang, guru kurang mengarahkan bagaimana siswa memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam pembelajaran, serta kurang dalam memberikan bimbingan. Bagaimanapun juga siswa tidak dapat langsung dilepaskan untuk belajar sendiri.

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

DAFTAR NILAI KETERAMPILAN BERBICARA SIKLUS 1
KELAS X A SMA NEGERI I TANGEN 2009/2010

NO	NO INDUK	NAMA	ASPEK						
			struktur kalimat	diksi	into nasi	ekspresi	kelan caran	skor	nilai
1	1938	Aan Abdul Azis	2	2	2	3	2	11	44
2	1943	A'isah	3	3	3	4	3	16	64
3	1944	Aji Aditya	3	2	2	3	2	12	48
4	1947	Alimah	3	2	3	3	3	14	56
5	1958	Anisa Salma Afina	2	3	2	4	3	14	56
6	1966	Budi Pria Wijaya	4	4	4	4	3	19	76
7	1969	Defi Ratnasari	2	3	2	2	2	11	11
8	1976	Dewi Wulandari	3	2	3	2	4	14	56
9	1977	Deya Andriasistyan	2	4	3	4	4	17	68
10	1978	Dian Apriastuti	3	2	4	2	3	14	56
11	1986	Dodik Saputro	3	2	2	2	2	11	44
12	1991	Eka Nurcahyanti	2	3	2	3	1	11	44
13	1993	Eko Jarwanto	3	3	2	3	4	15	60
14	2002	Eny Wijayanti	3	2	2	2	3	12	48
15	2005	Eva Ari Nugroho	3	1	2	3	2	11	44
16	2009	Fitri Handayani	3	3	3	4	4	17	68
17	2014	Hariyanto	3	2	3	2	1	11	44
18	2021	Iin Nur Indah Sari	3	3	2	2	2	12	48
19	2027	Ita Mayasari	3	2	2	2	4	13	52
20	2028	Kendi Malvindra	3	3	5	2	3	16	64
21	2036	Mareta Puji Astuti	3	3	2	4	3	15	60
22	2047	Narto	2	2	2	3	3	12	48
23	2048	Neri Indriani	3	3	2	2	3	13	52
24	2059	Nyken Yuliana F	2	3	1	4	3	13	52
25	2065	Puput Sugiarti	3	3	3	4	3	16	64
26	2072	Rendy Prakoso	4	3	4	3	3	17	68
27	2073	Restu Octavia Q	3	3	2	4	2	14	56
28	2078	Risqi Ekawati	4	4	3	4	3	18	72
29	2086	Sulasih	3	4	3	3	3	16	64
30	2091	Suyanto	2	2	2	3	2	11	44
31	2095	Titik Ernawati	3	2	3	4	3	15	60
32	2099	Tri Iskandar	3	4	2	3	3	15	60
33	2105	Tutik Dwi Hapsari	3	3	3	4	4	17	68
34	2112	Widowati	2	2	2	2	3	11	44
35	2122	Yenes Susila	3	3	2	2	2	12	48
36	2127	Yohana Ayu S	4	4	3	3	2	16	64
37	2132	Yusup Prihanto	3	4	2	3	3	15	60



Gambar 5. Diagram Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siklus 1

Hasil tes yang disajikan dalam diagram di atas menunjukkan sejumlah 31 siswa memperoleh nilai kurang dari 65,00. Sedangkan 6 siswa memperoleh nilai lebih dari 65,00 atau lebih. Nilai tertinggi 76, sedangkan nilai terendah 44. Nilai rata-rata kelas 55. Ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 16,21%. Peningkatan dari siklus awal ke siklus 1 mencapai 8,10% Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 1 belum menunjukkan keberhasilan. dalam proses belajar mengajar.



Gambar 6. Suasana kelas XA pada Saat Pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama



Gambar 7. Keadaan Siswa pada Saat Pembelajaran Siklus 1 pertemuan kedua

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa siswa belum dapat sepenuhnya memanfaatkan waktu yang sebaik mungkin. Untuk menindaklanjuti dari hasil observasi tersebut, proses pembelajaran pada siklus 2 perlu adanya penekanan pada siswa tentang pemanfaatan waktu yang tersedia dengan baik.

Kurangnya efektif dalam kegiatan pembelajaran serta lemahnya penguasaan terhadap materi pembelajaran disebabkan karena guru kurang memberikan motivasi pada siswa. Siswa juga kurang mengerti pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan ini sangat kurang dipahami siswa, karena siswa sudah terbiasa dengan metode konvensional. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan atau mengikuti pembelajaran. Sehingga masih ada siswa yang belum memahami apa metode struktural tipe bertukar pasangan itu. Oleh karena itu pada pembelajaran berikutnya (siklus 2) sangat perlu ditekankan pada siswa agar lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran. Siswa perlu ditingkatkan keaktifannya dan ditingkatkan semangatnya serta dibimbing dalam melakukan kegiatan berbicara.

Peran guru sangat diharapkan untuk membangkitkan semangat serta menumbuhkan minat siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Guru diharapkan bisa menunjukkan arti pentingnya penguasaan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa akan tergerak hatinya untuk lebih semangat dalam pembelajaran.

2. Siklus 2

Pada siklus kedua ini pembelajaran masih pada peningkatan keterampilan berbicara yaitu memperkenalkan diri dalam situasi formal.

Pelaksanaanya dirancang sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini dirancang sebagai berikut: pada pertemuan pertama setiap pasangan membahas atau mendiskusikan kata-kata kunci yang diperlukan untuk berkenalan dalam situasi yang formal. Kemudian pada pertemuan kedua setiap pasangan melakukan kegiatan perkenalan dalam situasi formal.

Tindakan yang dilakukan guru pada siklus ini adalah memotivasi serta membimbing siswa agar aktif dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara ini dapat berjalan dengan baik. Di samping itu siswa juga diharapkan mempersiapkan diri sebaik mungkin agar perkenalan yang dilakukan tidak mengalami kesulitan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 pertemuan pertama meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas kemudian mengabsen siswa kemudian menyuruh siswa segera menyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, 2) Guru menanyakan pada siswa tentang ulasan mengenai pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1, 3) Guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan berbicara tentang perkenalan di forum resmi, 4) Guru memberi contoh-contoh kalimat perkenalan. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan. Waktu yang digunakan untuk tahap pendahuluan adalah 10 menit.

2) Tahap Inti

1) Siswa membentuk pasangan sendiri-sendiri, 2) Siswa melakukan kegiatan berkenalan dalam situasi yang resmi, 3) Perkenalan dilakukan siswa itu secara bergantian dengan pasangannya masing-masing, 4) kemudian setelah melakukan berkenalan dengan pasangannya sendiri-sendiri, siswa bertukar pasangan. 5) dengan pasangan yang baru tadi siswa melakukan pembahasan serta menemukan kata-kata yang tepat dalam perkenalan serta membuat kesimpulan sekaligus memberikan penilaian terhadap perkenalan yang disampaikan pasangan awal. 6) Setiap pasangan mewakili satu siswa untuk mewakili pasangannya menyampaikan hasil pembahasan di hadapan teman-temannya, sedangkan siswa yang lain mendengarkan.

3) Tahap Penutup

1) Siswa dengan guru melakukan refleksi kegiatan perkenalan 2) Siswa dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran perkenalan di forum resmi, 3) Guru

memberikan tugas pada siswa untuk berlatih melakukan perkenalan di forum resmi. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus kedua (pertemuan ke 2) mencakup kegiatan-kegiatan berikut:

a. Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas kemudian mengabsen siswa serta menyuruh siswa untuk segera melakukan persiapan pembelajaran, 2) Guru menanyakan pada siswa mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan perkenalan di forum resmi, 3) Guru berdialog dengan siswa yang mengarah pada pengembangan dan penyempurnaan kegiatan perkenalan. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan. Waktu yang digunakan pada tahap ini adalah 10 menit.

b) Tahap Inti

1) Siswa melakukan kegiatan perkenalan sesuai dengan kata-kata yang ditemukan pada pertemuan pertama, 2) Siswa membentuk pasangan, 3) Setiap siswa dalam pasangannya melakukan perkenalan, sedangkan siswa satunya mencatat perkenalan dari pasangannya secara bergantian, 4) Siswa kemudian bertukar pasangan, 5) Dengan pasangan baru tersebut siswa membahas serta menentukan kata-kata yang tepat sekaligus memberikan penilaian terhadap perkenalan yang dilakukan dengan pasangan awal, 6) Kemudian setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menyampaikan hasil pembahasannya dengan pasangan yang baru, sedangkan siswa yang lain mendengarkan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dengan guru mengadakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran perkenalan di forum resmi, 2) Siswa dengan guru menyimpulkan tentang kalimat-kalimat yang tepat dalam kegiatan perkenalan.

b. Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 ini adalah, 1) Ruang kelas yang dipakai adalah kelas yang biasa digunakan pembelajaran setiap harinya, 2) Kelas tidak perlu didesain sedemikian rupa, 3) Contoh kata-kata yang digunakan dalam perkenalan di forum resmi.

c. Mempersiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui semua kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran perkenalan di forum resmi ini berupa, 1) lembar penilaian kinerja siswa yang berisi hasil kegiatan setiap siswa dalam melakukan perkenalan. 2) Lembar pengamatan guru yang digunakan untuk mengetahui kegiatan guru selama proses pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan (Pertemuan 1)

Siklus 2 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Mei 2010 jam 09.30 sampai dengan 10.15 WIB. Tindakan ini diawali dengan dialog antara guru dengan siswa yang mengarah pada ulasan pelaksanaan siklus. Pada siklus 1 siswa kurang dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam melakukan kegiatan perkenalan. Siklus 2 ini siswa diarahkan agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Guru mengulangi pembahasan tentang pentingnya

kemampuan melakukan pengenalan dalam situasi yang formal. Kemudian guru memberikan contoh-contoh kalimat-kalimat pengenalan sehingga siswa mendapatkan gambaran yang lebih nyata mengenai kalimat-kalimat yang digunakan untuk pengenalan.

Kegiatan pembelajaran berikutnya, siswa melakukan pengenalan dalam pasangannya masing-masing. Kegiatan Pengenalan yang dilakukan siswa sudah menunjukkan adanya perbaikan atau peningkatan. Guru sudah tidak lagi banyak memberikan pengarahan. Siswa sudah mulai memanfaatkan waktu yang baik untuk kegiatan pengenalan.

Setelah siswa melakukan pengenalan dalam pasangannya, kemudian siswa bertukar pasangan. Kemudian siswa mendapatkan pasangan yang baru. Dengan pasangan yang baru itu siswa membahas kalimat pengenalan yang dilakukan pasangan awal. Pada pembahasannya dengan pasangan yang baru itu diharapkan dapat memperoleh kebenaran serta penjelasan tentang kalimat pengenalan yang baik. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menyampaikan hasil pembahasan yang dilakukan oleh pasangan baru tersebut. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian guru mengadakan refleksi

Pelaksanaan Tindakan(Pertemuan 2)

Siklus 2 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Mei 2010 jam 10.30 sampai dengan 12.00 WIB. Pada pertemuan kedua diawali dengan memberikan pengarahan sedikit kepada siswa tentang tata cara atau hal-hal yang

diperlukan dalam pengenalan. Pengarahan yang disampaikan guru dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang pengenalan serta memberikan motivasi siswa agar dalam melakukan pengenalan di dalam forum resmi dapat berjalan dengan baik. Waktu yang digunakan untuk memberikan pengarahannya ini kurang lebih 10 menit. Kemudian siswa secara berpasangan melakukan kegiatan pembelajaran pengenalan.

Setelah siswa melakukan pengenalan dalam pasangannya secara bergantian, kemudian siswa bertukar pasangan dengan pasangan lain. Kemudian siswa mendapatkan pasangan yang baru. Dengan pasangan yang baru itu siswa membahas kalimat pengenalan yang dilakukan pasangan awal. Pada pembahasannya dengan pasangan yang baru itu diharapkan dapat menyimpulkan kebenaran serta penjelasan tentang kalimat pengenalan yang baik. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah dalam setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menyampaikan hasil pembahasan yang dilakukan dengan pasangan baru tersebut. Sementara siswa yang lain mendengarkan. Kegiatan selanjutnya guru bersama sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian guru mengadakan refleksi.

3) Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus 2, baik pertemuan pertama maupun kedua diperoleh gambaran bahwa, siswa sudah dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Siswa sudah mulai aktif dengan pasangannya untuk melakukan kegiatan pengenalan.

Pada saat melakukan pengenalan dengan pasangannya setiap siswa sudah mempunyai kesiapan dan mulai ada keberanian untuk menyampaikan kalimat-kalimat pengenalan. Siswa dalam melakukan pengenalan sudah memperhatikan tata urutan yang cukup baik. Mereka sudah tahu bagaimana urutan berkenalan yang baik itu. Pengenalan yang dilakukan siswa sudah terlihat lancar, siswa sudah bisa berbicara dengan jelas dan tidak tersendat-sendat lagi. Ada kesan bahwa mereka sudah tahu apa yang harus diucapkan. Kata-kata yang diucapkan juga sudah terlihat adanya pengembangan-pengembangan, serta dapat menggunakan istilah-istilah dengan benar.

Penguasaan terhadap materi pembelajaranpun sudah baik, ini terbukti siswa dalam pasangannya sudah bisa mengucapkan pengenalan dengan lancar. Penerapan, metode pembelajaran ini sudah mulai dimengerti dan disenangi siswa. Dengan metode baru tersebut dirasa sangat perlu bagi siswa untuk menumbuhkan minat serta motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Agar siswa lebih siap dan lebih senang terhadap pembelajaran berikutnya.

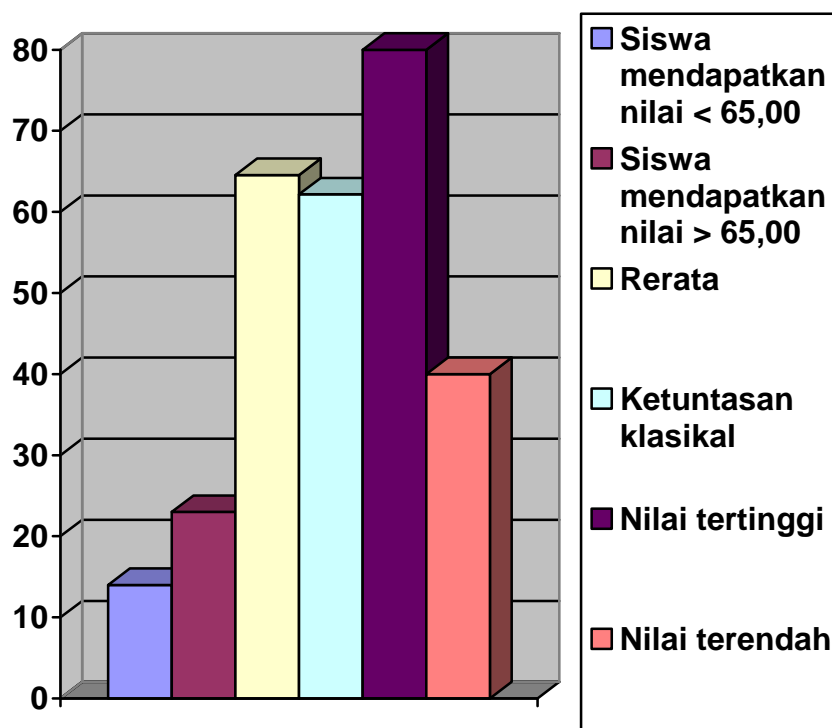
Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta sudah menjelaskan tentang cara berkenalan serta tata urutan berkenalan yang baik dan sistematis. Selain itu guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Pada pertemuan kedua siklus 1 guru masih terlihat belum dapat menguasai kelas dengan baik, sehingga masih ada siswa yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru. Peran guru dalam memotivasi siswa juga kurang, guru kurang mengarahkan bagaimana siswa memanfaatkan waktu

sebaik mungkin dalam pembelajaran, serta kurang dalam memberikan bimbingan. Bagaimanapun juga siswa tidak dapat langsung dilepaskan untuk belajar sendiri.

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

DAFTAR NILAI KETERAMPILAN BERBICARA SIKLUS 2
KELAS X A SMA NEGERI I TANGEN 2009/2010

no	no induk	NAMA	ASPEK						
			struktur kalimat	diksi	into nasi	ekspresi	kelan caran	skor	nilai
1	1938	Aan Abdul Azis	2	2	3	2	1	10	40
2	1943	A'isah	3	4	3	3	4	17	68
3	1944	Aji Aditya	3	2	2	3	2	12	48
4	1947	Alimah	3	3	3	4	4	17	68
5	1958	Anisa Salma Afina	4	4	4	3	3	18	72
6	1966	Budi Pria Wijaya	4	3	3	4	5	19	76
7	1969	Defi Ratnasari	4	4	3	4	4	17	68
8	1976	Dewi Wulandari	4	4	4	3	4	19	76
9	1977	Deya Andriasistyan	3	3	2	4	3	15	60
10	1978	Dian Apriastuti	3	3	2	4	4	16	64
11	1986	Dodik Saputro	4	4	4	3	4	19	76
12	1991	Eka Nurcahyanti	2	3	3	3	2	13	52
13	1993	Eko Jarwanto	3	3	4	3	4	17	68
14	2002	Eny Wijayanti	3	4	4	3	3	17	68
15	2005	Eva Ari Nugroho	3	2	2	3	2	14	56
16	2009	Fitri Handayani	3	4	3	4	4	18	72
17	2014	Hariyanto	2	2	3	3	3	13	52
18	2021	Iin Nur Indah Sari	4	4	4	4	3	19	76
19	2027	Ita Mayasari	4	3	3	3	4	17	68
20	2028	Kendi Malvindra	3	3	4	4	4	18	72
21	2036	Mareta Puji Astuti	3	4	4	3	3	17	68
22	2047	Narto	4	4	2	4	3	17	68
23	2048	Neri Indriani	4	3	3	4	3	17	68
24	2059	Nyken Yuliana F	3	3	2	2	3	13	52
25	2065	Puput Sugiarti	3	3	3	4	4	17	68
26	2072	Rendy Prakoso	4	4	3	4	3	18	72
27	2073	Restu Octavia Q	3	3	3	2	2	13	52
28	2078	Risqi Ekawati	4	4	4	3	3	18	72
29	2086	Sulasih	4	4	4	4	4	20	80
30	2091	Suyanto	3	3	2	2	2	12	48
31	2095	Titik Ernawati	3	3	4	4	4	18	72
32	2099	Tri Iskandar	3	3	2	2	2	12	48
33	2105	Tutik Dwi Hapsari	4	5	4	4	3	20	80
34	2112	Widowati	4	4	3	3	4	14	56
35	2122	Yenes Susila	3	3	2	2	2	12	48
36	2127	Yohana Ayu S	4	4	4	4	4	20	80
37	2132	Yusup Prihanto	3	3	3	3	2	14	56



Gambar 8. Diagram Peningkatan Hasil Pembelajaran

Hasil tes yang disajikan dalam tabel di atas menunjukkan sejumlah 14 siswa memperoleh nilai kurang dari 65,00. Sedangkan 23 siswa memperoleh nilai lebih dari 65,00 atau lebih. Nilai tertinggi 80 sedangkan nilai terendah 40. Nilai rata-rata kelas 64,54. Ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 62,16%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 2 sudah mulai adanya peningkatan hasil pembelajaran walaupun belum semua menunjukkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Khususnya aspek keterampilan berbicara pada siswa.



Gambar 9. Keadaan siswa pada saat pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama



Gambar 10. Keadaan siswa pada saat Pembelajaran berbicara siklus 2 pertemuan Kedua

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa siswa sudah mulai dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjuti dari hasil observasi tersebut, proses pembelajaran pada siklus berikutnya perlu adanya penguatan dan motivasi guru terhadap siswa tentang pemanfaatan waktu yang tersedia dengan baik dan siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Kegiatan pembelajaran sudah mulai efektif, seta penguasaan terhadap materi pembelajaran sudah cukup baik, namun guru perlu memberikan motivasi lagi pada siswa. Serta siswa perlu diberikan kepercayaan dan pengertian pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan ini sudah mulai dipahami siswa, siswa sudah tidak terbawa pada metode konvensional. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan atau mengikuti pembelajaran. Sehingga siswa sudah memahami bagaimanakah penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan itu. Oleh karena itu pada pembelajaran berikutnya (siklus 3) sangat perlu ditekankan pada siswa agar lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran. Siswa perlu ditingkatkan semangat serta peranya dibimbing dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara.

Peran guru sangat diharapkan untuk membangkitkan semangat serta menumbuhkan minat siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Guru diharapkan bisa menunjukkan arti pentingnya penguasaan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa akan tergerak hatinya untuk lebih semangat dalam pembelajaran.

3. Siklus 3

Pada siklus 3 ini pembelajaran masih pada peningkatan keterampilan berbicara yaitu memperkenalkan diri dalam situasi formal. Pelaksanaanya dirancang sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 3 ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga ini dirancang sebagai berikut: pada pertemuan pertama setiap pasangan membahas atau mendiskusikan kata-kata kunci, kemudian mengurutkan kata-kata kunci tersebut secara sistematis. Kemudian pada pertemuan kedua setiap pasangn melakukan kegiatan perkenalan secara bergantian dengan pasangannya masing-masing..

Tindakan yang dilakukan guru pada siklus ketiga ini adalah memotivasi serta membimbing siswa supaya aktif dan bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Di samping itu siswa juga disuruh untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin agar perkenalan yang dilakukan tidak mengalami kesulitan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 pertemuan pertama meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas mengabsen siswa, kemudian menyuruh siswa untuk segera menyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, 2) Guru menanyakan pada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua, 3) Guru membimbing serta memberikan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan memperkenalkan diri di forum resm. Metode yang digunakan adalah metode

struktural tipe bertukar pasangan. Waktu yang digunakan untuk tahap pendahuluan adalah 10 menit.

b) Tahap Inti

1) Siswa disuruh mencari pasangan sendiri-sendiri, 2) Siswa dalam pasangannya melakukan kegiatan berkenalan dalam situasi yang resmi, 3) Perkenalan dilakukan siswa itu secara bergantian dengan pasangannya masing-masing, 4) Setelah melakukan perkenalan dengan pasangannya sendiri-sendiri, siswa bertukar pasangan. 5) Dengan pasangan yang baru tadi siswa melakukan pembahasan serta menyimpulkan kata-kata yang tepat dalam perkenalan yang sekaligus memberikan penilaian terhadap perkenalan yang disampaikan pasangan awal. 6) Setiap pasangan mewakili 1 siswa untuk mewakili pasangannya menyampaikan hasil pembahasan dengan pasangan baru di hadapan teman-temannya, sedangkan siswa yang lain mendengarkan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dengan guru melakukan refleksi kegiatan, 2) Siswa dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran perkenalan di forum resmi, 3) Guru memberikan tugas pada siswa untuk berlatih melakukan perkenalan di forum resmi. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus 3 (pertemuan kedua) meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas mengabsen siswa, kemudian menyuruh siswa

untuk segera melakukan persiapan pembelajaran, 2) Guru menanyakan pada siswa mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan pengenalan di forum resmi, 3) Guru berdialog dengan siswa yang kemudian mengarah pada pengembangan dan penyempurnaan kegiatan pengenalan. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan. Waktu yang digunakan pada tahap ini adalah 10 menit.

b) Tahap Inti

1) Siswa dibuat dalam keadaan berpasangan, 2) Kemudian guru memberi tugas pada setiap pasangan untuk melakukan pengenalan, 3) Siswa melakukan kegiatan pengenalan secara bergantian sesuai dengan kata-kata serta memperhatikan tata urutan yang ditemukan. 4) Kemudian bertukar pasangan, 5) Dengan pasangan baru tersebut siswa melakukan pembahasan terhadap kata-kata yang digunakan dalam kegiatan pengenalan, kemudian menyimpulkan sekaligus memberikan penilaian terhadap perkenalan yang dilakukan dengan pasangan awal, 6) Setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menyampaikan hasil pembahasannya dengan pasangan yang baru, sedangkan siswa yang lain mendengarkan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dengan guru mengadakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pengenalan di forum resmi, 2) Siswa dengan guru menyimpulkan tentang kalimat-kalimat yang tepat dalam kegiatan pengenalan.

b. Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran pada

siklus 3 ini adalah, 1) Ruang kelas yang dipakai adalah kelas yang biasa digunakan pembelajaran setiap harinya, 2) Kelas tidak perlu didesain sedemikian rupa, 3) Contoh kata-kata yang digunakan dalam pengenalan di forum resmi.

c. Mempersiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui semua kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran pengenalan di forum resmi ini berupa, 1) Lembar penilaian kinerja siswa yang berisi hasil kegiatan setiap siswa dalam melakukan pengenalan. 2) Lembar pengamatan guru yang digunakan untuk mengetahui kegiatan guru selama proses pelaksanaan pembelajaran, 3) Angket minat berbicara siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 3 Pertemuan Pertama

Siklus 3 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 22 Mei 2010 jam 08.45 sampai dengan 10.45. Tindakan ini diawali dengan dialog antara guru dengan siswa yang mengarah pada pelaksanaan pembelajaran siklus 3. Pada siklus 3 ini siswa sudah dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam melakukan kegiatan pengenalan. Guru mengulangi pembahasan tentang pentingnya kemampuan melakukan pengenalan dalam situasi yang formal. Kemudian guru memberikan motivasi pada siswa agar melakukan kegiatan memperkenalkan diri dengan baik.

Kegiatan pembelajaran berikutnya, siswa melakukan pengenalan dengan pasangannya masing-masing. Kegiatan Pengenalan yang dilakukan siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan. Guru sudah tidak lagi banyak memberikan

pengarahan. Siswa sudah mulai memanfaatkan waktu yang baik untuk kegiatan pengenalan.

Setelah siswa melakukan pengenalan dalam pasangannya, kemudian siswa bertukar pasangan. Kemudian siswa mendapatkan pasangan yang baru. Dengan pasangan yang baru itu siswa membahas kalimat pengenalan yang disampaikan pasangan awal. Pembahasannya dengan pasangan yang baru itu diharapkan dapat memperoleh kebenaran serta penjelasan tentang kalimat pengenalan yang baik. Kegiatan selanjutnya adalah dalam setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menyampaikan hasil pembahasan yang dilakukan oleh pasangan baru tersebut. Kegiatan selanjutnya guru bersama sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi

Pelaksanaan Tindakan(Pertemuan 2)

Siklus 3 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Mei 2010 jam 10,30 sampai dengan 12.00 WIB. Pada pertemuan kedua diawali dengan memberikan pengarahan sedikit kepada siswa tentang tata cara atau hal ihwal yang diperlukan dalam pengenalan. Pengarahan yang disampaikan guru dimaksudkan untuk menambah pengetahuan tentang pengenalan dan dapat memberikan motivasi siswa agar dalam melakukan pengenalan di dalam forum resmi dapat berjalan dengan baik. Waktu yang digunakan untuk memberikan pengarahan ini kurang lebih 10 menit. Kemudian siswa secara berpasangan melakukan kegiatan pembelajaran pengenalan.

Setelah siswa melakukan perkenalan dalam pasangannya secara bergantian, kemudian siswa bertukar pasangan dengan pasangan lain. Kemudian siswa mendapatkan pasangan yang baru. Dengan pasangan yang baru itu siswa membahas kalimat perkenalan yang dilakukan pasangan awal. Pada pembahasannya dengan pasangan yang baru itu diharapkan dapat menyimpulkan kebenaran serta memberikan penjelasan tentang kalimat perkenalan yang baik. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah dalam setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menyampaikan hasil pembahasan yang dilakukan oleh pasangan baru tersebut. Sementara siswa yang lain mendengarkan.

Kegiatan selanjutnya guru bersama sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian guru mengadakan refleksi untuk menentukan serta membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

3) Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama pelaksanaan siklus 3, baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua diperoleh gambaran bahwa, siswa sudah dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Siswa sudah mulai aktif dengan pasangannya untuk melakukan kegiatan perkenalan. Proses kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada saat melakukan perkenalan dengan pasangannya siswa sudah terlihat adanya kesiapan dan sudah tumbuh keberanian untuk menyampaikan kalimat-kalimat perkenalan. Siswa dalam melakukan perkenalan sudah memperhatikan tata urutan yang benar. Perkenalan yang disampaikan siswa sudah lancar, siswa dapat menyampaikan perkenalan dengan jelas dan tidak tersendat-sendat lagi. Siswa.

Kata-kata yang diucapkan juga sudah menunjukkan adanya pengembangan-pengembangan, serta dapat menggunakan istilah-istilah dengan benar.

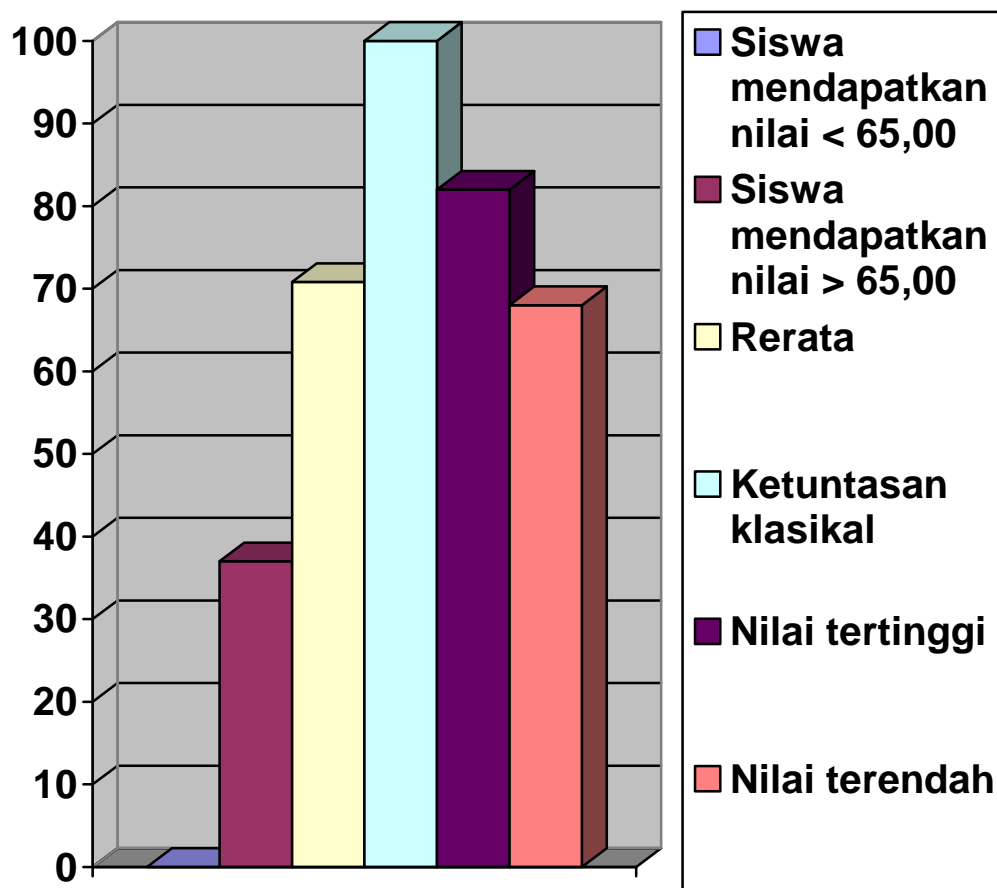
Penguasaan terhadap materi pembelajaranpun baik. Penerapan, metode pembelajaran ini sudah dijalankan siswa dengan baik. Dengan metode baru tersebut dirasa sangat perlu bagi siswa untuk dapat menumbuhkan minat serta motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Agar siswa lebih siap dan lebih senang terhadap pembelajaran berikutnya.

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru sudah memberikan penjelasan tentang cara berkenalan serta tata urutan berkenalan yang baik dan sistematis. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi pembelajaran yang belum dikuasai. Pada pertemuan kedua siklus 2 guru sudah terlihat dapat menguasai kelas dengan baik, walaupun masih ada siswa yang kurang sepenuhnya memperhatikan apa yang disampaikan guru. Guru dalam proses pembelajaran telah memberikan dorongan semangat atau memotivasi siswa dan memberikan bimbingan serta pengarahan agar siswa dapat belajar sesuai waktu yang disediakan. Bagaimanapun juga siswa tidak dapat langsung dilepaskan untuk belajar sendiri.

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus 3 adalah sebagai berikut:

DAFTAR NILAI KETERAMPILAN BERBICARA SIKLUS 3
KELAS X A SMA NEGERI I TANGEN 2009/2010

no	no induk	NAMA	ASPEK						
			sruktur kalimat	diksi	into nasi	ekspresi	kelan caran	skor	nilai
1	1938	Aan Abdul Azis	4	4	3	4	4	19	76
2	1943	A'isah	4	4	4	4	3	19	76
3	1944	Aji Aditya	3	4	4	3	3	17	68
4	1947	Alimah	4	3	3	3	4	17	68
5	1958	Anisa Salma Afina	3	3	4	4	3	17	68
6	1966	Budi Pria Wijaya	4	4	4	3	4	19	76
7	1969	Defi Ratnasari	4	3	4	3	3	17	68
8	1976	Dewi Wulandari	4	3	4	3	3	17	68
9	1977	Deya Andriasistyan	4	4	4	5	4	21	82
10	1978	Dian Apriastuti	3	3	4	3	4	17	68
11	1986	Dodik Saputro	4	3	4	3	3	17	68
12	1991	Eka Nurcahyanti	3	4	4	3	4	18	72
13	1993	Eko Jarwanto	3	4	3	4	3	17	68
14	2002	Eny Wijayanti	3	4	3	4	3	17	68
15	2005	Eva Ari Nugroho	3	3	4	3	4	17	68
16	2009	Fitri Handayani	3	3	4	3	4	17	68
17	2014	Hariyanto	3	4	3	3	4	17	68
18	2021	Iin Nur Indah Sari	4	4	4	3	3	18	72
19	2027	Ita Mayasari	3	3	4	3	4	17	68
20	2028	Kendi Malvindra	4	4	4	3	3	18	72
21	2036	Mareta Puji Astuti	3	3	4	3	4	17	68
22	2047	Narto	4	3	3	4	3	17	68
23	2048	Neri Indriani	3	4	3	4	3	17	68
24	2059	Nyken Yuliana F	4	3	4	3	3	17	68
25	2065	Puput Sugiarti	3	3	4	4	4	18	72
26	2072	Rendy Prakoso	4	4	5	4	4	21	82
27	2073	Restu Octavia Q	4	4	4	3	4	19	76
28	2078	Risqi Ekawati	4	4	3	3	4	18	72
29	2086	Sulasih	4	4	4	4	4	20	80
30	2091	Suyanto	3	4	3	4	3	17	68
31	2095	Titik Ernawati	3	3	4	3	4	17	68
32	2099	Tri Iskandar	4	3	3	3	4	17	68
33	2105	Tutik Dwi Hapsari	2	3	3	4	5	17	68
34	2112	Widowati	4	4	3	3	3	17	68
35	2122	Yenes Susila	4	3	4	3	3	17	68
36	2127	Yohana Ayu S	4	4	4	4	4	20	80
37	2132	Yusup Prihanto	3	3	4	3	4	17	68



Gambar 11. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara pada siklus 3

Hasil tes yang disajikan dalam diagram di atas menunjukkan tidak ada siswa memperoleh nilai kurang dari 65,00. Sedangkan 37 siswa memperoleh nilai lebih dari 65,00 atau lebih. Nilai tertinggi 82 sedangkan nilai terendah 68. Nilai rata-rata kelas 70,81 Ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 100% Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 3 menunjukkan adanya peningkatan serta ketuntasan hasil pembelajaran keterampilan berbicara.



Gambar 12. Keadaan Siswa pada saat Pembelajaran berbicara siklus 3 pertemuan

Pertama



Gambar 13. Keadaan siswa pada saat Pembelajaran Siklus 3 pertemuan kedua

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjuti dari hasil observasi tersebut, proses pembelajaran pada siklus berikutnya perlu adanya penekanan dan motivasi guru terhadap siswa tentang pemanfaatan waktu yang tersedia dengan baik dan siswa perlu mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Kegiatan pembelajaran berlangsung sangat efektif, siswa telah menguasai materi pembelajaran dengan baik. Penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan ini sudah dipahami siswa. Oleh karena itu pada pembelajaran berikutnya perlu ditekankan pada siswa agar lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran. Siswa perlu ditingkatkan keaktifannya dan diberi motivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Peran guru sangat diharapkan untuk membangkitkan semangat serta menumbuhkan minat siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Guru diharapkan bisa menunjukkan arti pentingnya penguasaan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa akan tergerak hatinya untuk lebih semangat dalam pembelajaran.

D. Pembahasan Tiap Siklus dan Antarsiklus

1. Pembahasan Kondisi Awal

Pada kondisi awal pembelajaran keterampilan berbicara tentang memperkenalkan diri dalam situasi formal menggunakan metode konvensional. Pada pembelajaran ini tampak masih banyak pembelajaran pada aspek-aspek teoritisnya saja. Guru lebih banyak menjelaskan tentang bagaimana berbicara yang baik serta langkah-langkah berbicara.

Sedangkan kegiatan siswa mendengarkan sambil mencatat apa yang disampaikan guru. Guru lebih mendominasi atau berperan utama dalam pembelajaran tersebut. Dengan kondisi demikian siswa sangat pasif selama

mengikuti pembelajaran. Siswa terkesan sebagai objek bukan sebagai subjek pembelajaran.

Konsep pembelajaran keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dari guru. Siswa belum mendiskusikan atau merefleksikan materi pembelajaran yang telah diterima dari penjelasan guru, sehingga pembelajaran belum bermakna bagi siswa.

Penetapan hasil pembelajaran atau penilaian siswa sama sekali belum dilibatkan. Semua penilaian produk atau hasil serta penilaian proses pembelajaran dilakukan oleh guru.

Sebelum kegiatan pembelajaran berbicara, guru hanya memberikan penjelasan tentang teori-teori berbicara, kemudian guru menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan pengenalan. siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan menemukan kata-kata yang digunakan sebagai pengenalan. Kemudian siswa satu persatu disuruh melakukan pengenalan, sedangkan guru memberikan penilaian. Mengingat jumlah siswa X A jumlahnya 37, sehingga waktunya tidak mencukupi dan hasil pembelajaran masih banyak siswa yang tidak tuntas.

Pada akhir pembelajran, siswa tidak diajak untuk melekukan refleksi, sehingga masih banyak kita jumpai kesalahan-kesalahan seperi penggunaan struktur kalimat, pemilihan kata, pembicaraan tidak lancar serta ekspresi yang tidak sesuai. Berdasarkan hasil tes pada kondisi awal dapat diketahui sejumlah 34 anak mendapat nilai kurang dari 65,00. Sedangkan 3 siswa mendapat nilai lebih

dari 65,00 atau lebih. Nilai rata-rata kelas 51,35 sedangkan ketuntasan secara klasikal sebesar 8,108%

2. Pembahasan Tiap Siklus

Siklus 1

Deskripsi siklus 1 menunjukkan bahwa proses kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan baik. Kondisi siswa pasif, kegiatan pembelajaran belum sesuai rencana atau skenario pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa masih terbiasa belajar dengan metode konvensional. Kurangnya motivasi dari guru sehingga siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa kurang memahami arti pentingnya keterampilan berbicara. Kurang perhatian siswa dalam pembelajaran masih kita jumpai, siswa cenderung untuk berbicara sendiri-sendiri. Siswa kurang memanfaatkan waktu, karena kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran sangat lambat sekali.

Waktu pembelajaran banyak tersita, karena siswa kurang mengerti apa arti pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran pada siklus 1 ini kurang menarik, tidak kondusif, kegiatan siswa lebih banyak berbicara dengan teman teman, siswa kelihatan kurang penguasaan materi sekaligus metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Penerapan metode struktural tipe tukar pasangan ini, kurang dipahami siswa serta kurang diminati, karena metode ini masih asing dan sama sekali belum pernah digunakan guru dalam mengadakan pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan berbicara. Pada akhir pembelajaran diadakan tes untuk mengetahui

atau mengukur kemampuan siswa terhadap keterampilan berbicara khususnya melakukan perkenalan di forum resmi. Dari hasil tes dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan berbicara khususnya perkenalan di forum resmi belum berhasil artinya masih banyak siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil tes pada siklus 1 dapat diketahui sejumlah 31 anak mendapat nilai kurang dari 65,00. Sedangkan 6 siswa mendapat nilai lebih dari 65,00 atau lebih. Nilai rata-rata kelas 55, sedangkan ketuntasan secara klasikal sebesar 16,21%

Pada akhir pelaksanaan pembelajaran siklus 1 siswa diberi angket yang berisi pertanyaan berkaitan dengan minat berbicara. Hasil angket menunjukkan bahwa minat berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode struktural tipe bertukar pasangan sebesar Dari data di atas dapat dilihat aspek minat dan keterampilan berbicara siswa kelas X A secara klasikal maupun secara individual belum dapat memenuhi batas tuntas.

Siklus 2

Pembelajaran keterampilan berbicara khususnya materi memperkenalkan diri dalam forum resmi, siswa sudah mulai mengerti arti pentingnya keterampilan berbicara. Siswa sudah mulai dapat memanfaatkan waktu cukup baik. Disamping itu siswa sudah mulai tumbuh semangat atau termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan dalam pembelajaran sudah mulai dipahami atau disenangi siswa, ini dapat diketahui pada saat

pembelajaran. Siswa sudah belajar sesuai dengan metode yang diterapkan oleh guru. Pada pembelajaran ini siswa bukan lagi sebagai objek didik, melainkan sudah menjadi subjek atau pelaku dalam pembelajaran. Tugas yang diberikan guru sudah dikerjakan cukup baik, walau masih ada sedikit kekurangannya.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini peran guru hanya memberikan bimbingan serta pengarahan saja. Siswa sudah belajar sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran sudah tidak terpusat pada guru, siswa sudah aktif dengan pasangannya dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Pada akhir pembelajaran siklus 2 diadakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa secara individual maupun secara klasikal dalam melakukan pengenalan. Adapun hasil tes sebagai berikut: sebanyak 23 siswa memperoleh nilai lebih dari 65,00, sedangkan 14 siswa memperoleh nilai kurang dari 65,00. Rata-rata kelas 64,54, sedang ketuntasan secara klasikal 62,16%.

Pada akhir pelaksanaan pembelajaran siklus 2 siswa diberi angket yang berisi pertanyaan berkaitan dengan minat berbicara. Hasil angket menunjukkan bahwa minat berbicara siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode struktural tipe bertukar pasangan. Dari data di atas dapat dilihat aspek minat dan keterampilan berbicara siswa kelas X A secara klasikal maupun secara individual belum dapat memenuhi batas tuntas.

Siklus 3

Proses pembelajaran pada siklus 3 sudah berjalan sesuai apa yang diharapkan seorang guru. Siswa sudah benar-benar aktif, siswa mempunyai semangat untuk belajar dengan baik. Bahkan proses pembelajaran pada siklus ini peranan guru sangat kecil, guru hanya menunggu serta mengarahkan aktivitas siswa bila diperlukan. Siswa sudah aktif melakukan pembelajaran sesuai metode yang diterapkan guru.

Penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan sudah dikuasai siswa. Guru memberi tugas, kemudian siswa sudah aktif sendiri, misalnya mencari pasangan, melakukan pengenalan secara bergantian, bertukar pasangan, melakukan pembahasan dengan pasangan baru, menyampaikan hasil pembahasan. Pada saat mengerjakan tugas yang disampaikan guru setiap pasangan sudah berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dengan metode struktural tipe bertukar pasangan ini menjadikan aktivitas pembelajaran semakin menarik, terstruktur, tercermin sifat kebersamaan serta mendorong siswa untuk menjalin komunikasi atau hubungan yang baik dengan teman.

Kemampuan siswa untuk berbicara dalam forum resmi sudah tampak pada saat melakukan pengenalan dengan pasangannya masing-masing. Struktur kalimat, diksi, intonasi, kelancaran dan ekspresi sudah baik. Sehingga siswa dalam melakukan pembelajaran memperkenalkan diri dalam forum resmi sudah berjalan dengan lancar. Secara umum pembelajaran keterampilan berbicara sudah berhasil.

Keberhasilan itu dapat diketahui setelah diadakan tes pada akhir pembelajaran siklus 3 ini. Hasil tes menunjukkan sebanyak 37 siswa memperoleh nilai lebih dari 65,00, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65,00 tidak ada. Rata-rata kelas 70,81 sedangkan ketuntasan secara klasikal 100%

Pada akhir pelaksanaan pembelajaran siklus 3 siswa diberi angket yang berisi pertanyaan berkaitan dengan minat berbicara. Hasil angket menunjukkan bahwa minat berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode struktural tipe bertukar pasangan sebesar. Dari data di atas dapat dilihat aspek minat dan keterampilan berbicara siswa kelas X A secara klasikal maupun secara individual dapat memenuhi batas tuntas.

3. Pembahasan Antarsiklus

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 masih belum berhasil, hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti. Tindakan-tindakan yang dilakukan guru belum maksimal, adapun tindakan-tindakan yang belum berhasil tersebut, antara lain: 1) siswa kurang adanya persiapan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif, 2) penerapan metode baru yang belum dikuasai siswa bahkan masih asing, 3) Siswa belum bisa memanfaatkan waktu yang disediakan, 4) Guru kurang memberi motivasi siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak efektif

Hasil pembelajaran pada siklus 1 yang dilakukan oleh guru belum mencapai batas tuntas yang ditentukan. Berdasarkan hasil tes pada siklus 1 dapat diketahui sejumlah 31 anak mendapat nilai kurang dari 65,00. Sedangkan 6 siswa

mendapat nilai lebih dari 65,00 atau lebih. Nilai rata-rata kelas 55,00 sedangkan ketuntasan secara klasikal sebesar 16,21%. Berdasarkan data tersebut nilai rerata keterampilan berbicara belum mencapai batas tuntas.

Pembelajaran pada siklus 2, ditekankan pada upaya memperbaiki kelemahan pada siklus 1. Adapun tindakan yang dilakukan meliputi, 1) siswa diajak untuk segera mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, 2) perlu penguatan terhadap siswa dalam menggunakan metode pembelajaran, 3) siswa disuruh untuk menggunakan waktu yang efektif dalam mengikuti pembelajaran, 4) Guru harus selalu memberi motivasi pada siswa.

Dari tindakan yang dilakukan di atas pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menjadi lebih efektif. Siswa terdorong semangatnya untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Alokasi waktu yang disediakan telah dimanfaatkan siswa dengan baik. Siswa dalam mengikuti pembelajaran tampak senang. Siswa sudah komunikatif, maksudnya siswa sudah bisa menyampaikan kata-kata yang cukup baik dalam melakukan pengenalan.

Penerapan metode pembelajaran ini sudah dipahami serta dimengerti oleh siswa. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan tampak berjalan sesuai dengan harapan. Hasil tes pada siklus 2 menunjukkan sejumlah 14 siswa memperoleh nilai kurang dari 65,00. Sedangkan 23 siswa memperoleh nilai lebih dari 65,00 atau lebih. Nilai rata-rata kelas 64. Ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 62,16%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 2 sudah mulai adanya peningkatan hasil pembelajaran walaupun belum semua menunjukkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Khususnya aspek

keterampilan berbicara pada siswa. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan.

Pembelajaran pada siklus 3 yang dilakukan guru sudah berjalan dengan baik. Peran guru pada pembelajaran siklus 3 ini hanya membimbing dan mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan berkenalan. Siswa sudah aktif bersama pasangannya melakukan kegiatan pengenalan, pada siklus 3 ini siswa bukan menjadi objek lagi melainkan menjadi subjek.

Semua siswa sudah menguasai metode yang diterapkan guru, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Siswa dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Siswa mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Materi pembelajaran juga sudah dikuasai siswa, hal ini dapat diketahui pada saat siswa melakukan kegiatan pengenalan. Struktur kalimat yang disampaikan, pilihan kata, intonasi, kelancaran dan ekspresi sudah menunjukkan adanya peningkatan.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 3 itu dapat diketahui setelah diadakan tes pada akhir pembelajaran siklus 3. Hasil tes menunjukkan sebanyak 37 siswa memperoleh nilai lebih dari 65,00, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65,00 tidak ada. Rata-rata kelas 70,81 sedangkan ketuntasan secara klasikal 100%.

4. Pembahasan Proses Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini melalui metode struktural tipe bertukar pasangan dilaksanakan sebanyak 3 siklus.

Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan pertama ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki kelas , mengabsen dan mengondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran. 2) Guru melakukan dialog dengan siswa tentang kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran berbicara. 3) Guru menyampaikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran berbicara, dan langkah-langkah metode struktural tipe bertukar pasangan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

b) Tahap Inti

Pada tahap inti ini kegiatan yang dilakukan adalah, 1) Guru membentuk siswa secara berpasang-pasangan dengan kemampuan akademik yang berbeda. 2) Guru memberi tugas kepada setiap pasangan. Tugas yang diberikan adalah setiap pasangan membahas atau berdiskusi menemukan kata-kata kunci yang digunakan dalam pengenalan dalam situasi formal. 3) Guru menyuruh setiap pasangan untuk menentukan urutan kata kata yang sistematis yang diperlukan dalam memperkenalkan diri. 4) Siswa dalam pasanganya masing-masing berdiskusi membahas tentang kata-kata kunci dan menentukan urutan kata-kata yang tepat

dalam memperkenalkan diri. 5) Siswa mencatat hasil pembahasan tentang kata-kata kunci yang ditemukan.

c) Tahap Penutup

Kegiatan selanjutnya adalah penutup, pada kegiatan ini meliputi, 1) Guru bersama-sama siswa merefleksi terhadap kegiatan menemukan kata-kata yang tepat dan tata urutan berkenalan yang tepat. 2) Guru bersama-sama siswa merangkum dan menyimpulkan hasil pembahasan materi pembelajaran berkenalan di forum resmi. Adapun sebagai penguatan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal ihwal yang belum dipahami. Apabila tidak ada siswa yang menanyakan, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan Kedua

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus 1 pertemuan kedua

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas, mengabsen kehadiran siswa, kemudian menyuruh siswa untuk segera melakukan persiapan untuk pembelajaran 2) Guru menanyakan kata-kata kunci yang diperlukan dalam perkenalan di forum resmi, 3) Guru menjelaskan dan mengarahkan siswa pada pembahasan materi yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. 4) Guru memberikan penjelasan tentang aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran berbicara serta menjelaskan skala penilaiannya.

b) Tahap Inti

1) Siswa dibuat dalam kondisi berpasang-pasangan, 2) Siswa yang satu melakukan kegiatan berkenalan dalam situasi formal, sedangkan siswa yang satunya mencatat apa yang yang diucapkan, kegiatan seperti ini dilakukan secara bergantian dalam pasangannya masing-masing, 3) Kemudian siswa bertukar pasangan dengan pasangan yang lain, 4) Dengan pasangan yang baru itu, siswa membahas serta menentukan kebenaran terhadap kata-kata yang digunakan perkenalan dalam situasi yang formal serta memberikan penilaian, 5) Setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menjelaskan hasil pembahasan yang ditetapkan dalam pasangan yang baru tersebut, sedangkan siswa yang lain mendengarkan dan mencatat hasil pembahasan yang disampaikan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dan guru merefleksi terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, 2) Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembahasan tentang berkenalan di forum resmi, 3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 pertemuan pertama meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas kemudian mengabsen siswa kemudian menyuruh siswa untuk segera menyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, 2) Guru

menanyakan pada siswa tentang ulasan mengenai pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1, 3) Guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan berbicara tentang perkenalan di forum resmi, 4) Guru memberi contoh-contoh kalimat perkenalan. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan. Waktu yang digunakan untuk tahap pendahuluan adalah 10 menit.

b) Tahap Inti

1) Siswa membentuk pasangan sendiri-sendiri, 2) Siswa melakukan kegiatan berkenalan dalam situasi yang resmi, 3) Perkenalan dilakukan siswa itu secara bergantian dengan pasangannya masing-masing, 4) kemudian setelah melakukan berkenalan dengan pasangannya sendiri-sendiri, siswa bertukar pasangan. 5) dengan pasangan yang baru tadi siswa melakukan pembahasan serta menemukan kata-kata yang tepat dalam perkenalan serta membuat kesimpulan sekaligus memberikan penilaian terhadap perkenalan yang disampaikan pasangan awal. 6) Setiap pasangan mewakili 1 siswa untuk mewakili pasangannya menyampaikan hasil pembahasan di hadapan teman-temannya, sedangkan siswa yang lain mendengarkan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dengan guru melakukan refleksi kegiatan perkenalan 2) Siswa dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran perkenalan di forum resmi, 3) Guru memberikan tugas pada siswa untuk berlatih melakukan perkenalan di forum resmi. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus kedua (pertemuan ke 2) mencakup kegiatan-kegiatan berikut:

a. Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas kemudian mengabsen siswa serta menyuruh siswa untuk segera melakukan persiapan pembelajaran, 2) Guru menanyakan pada siswa mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan pengenalan di forum resmi, 3) Guru berdialog dengan siswa yang mengarah pada pengembangan dan penyempurnaan kegiatan pengenalan. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan. Waktu yang digunakan pada tahap ini adalah 10 menit.

b) Tahap Inti

1) Siswa melakukan kegiatan pengenalan sesuai dengan kata-kata yang ditemukan pada pertemuan pertama, 2) Siswa membagi diri dalam bentuk berpasangan, 3) Setiap siswa dalam pasangannya melakukan pengenalan secara bergantian, 4) Siswa kemudian bertukar pasangan, 5) Dengan pasangan baru tersebut siswa membahas serta menentukan kata-kata yang tepat sekaligus memberikan penilaian terhadap perkenalan yang dilakukan dengan pasangan awal, 6) Setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menyampaikan hasil pembahasannya dengan pasangan yang baru, sedangkan siswa yang lain mendengarkan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dengan guru mengadakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pengenalan di forum resmi, 2) Siswa dengan guru menyimpulkan tentang kalimat-kalimat yang tepat dalam kegiatan pengenalan.

Siklus 3

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 pertemuan 1 meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas mengabsen siswa, kemudian menyuruh siswa untuk segera menyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, 2) Guru menanyakan pada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua, 3) Guru membimbing serta memberikan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan memperkenalkan diri di forum resm. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan. Waktu yang digunakan untuk tahap pendahuluan adalah 10 menit.

b) Tahap Inti

1) Siswa disuruh mencari pasangan sendiri-sendiri, 2) Siswa dalam pasangannya melakukan kegiatan berkenalan dalam situasi yang resmi, 3) Perkenalan dilakukan siswa itu secara bergantian dengan pasangannya masing-masing, 4) Setelah melakukan perkenalan dengan pasangannya sendiri-sendiri, siswa bertukar pasangan. 5) Dengan pasangan yang baru tadi siswa melakukan pembahasan serta menyimpulkan kata-kata yang tepat dalam perkenalan yang sekaligus memberikan penilaian terhadap perkenalan yang disampaikan pasangan awal. 6) Setiap pasangan mewakili 1 siswa untuk mewakili pasangannya menyampaikan hasil pembahasan dengan pasangan baru di hadapan teman-temannya, sedangkan siswa yang lain mendengarkan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dengan guru melakukan refleksi kegiatan, 2) Siswa dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran pengenalan di forum resmi, 3) Guru memberikan tugas pada siswa untuk berlatih melakukan pengenalan di forum resmi. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus ketiga (pertemuan ke 2) meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

a) Tahap Pendahuluan

1) Guru memasuki ruang kelas mengabsen siswa, kemudian menyuruh siswa untuk segera melakukan persiapan pembelajaran, 2) Guru menanyakan pada siswa mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan pengenalan di forum resmi, 3) Guru berdialog dengan siswa yang kemudian mengarah pada pengembangan dan penyempurnaan kegiatan pengenalan. Metode yang digunakan adalah metode struktural tipe bertukar pasangan. Waktu yang digunakan pada tahap ini adalah 10 menit.

b) Tahap Inti

1) Siswa dibuat dalam keadaan berpasangan, 2) Kemudian guru memberi tugas pada setiap pasangan untuk melakukan pengenalan, 3) Siswa melakukan kegiatan pengenalan secara bergantian sesuai dengan kata-kata serta memperhatikan tata urutan yang ditemukan. 4) Kemudian bertukar pasangan, 5) Dengan pasangan baru tersebut siswa melakukan pembahasan terhadap kata-kata yang digunakan dalam kegiatan pengenalan, kemudian menyimpulkan sekaligus memberikan

penilaian terhadap perkenalam yang dilakukan dengan pasangan awal, 6) Setiap pasangan mewakili satu siswa untuk menyampaikan hasil pembahasannya dengan pasangan yang baru, sedangkan siswa yang lain mendengarkan.

c) Tahap Penutup

1) Siswa dengan guru mengadakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran perkenalan di forum resmi, 2) Siswa dengan guru menyimpulkan tentang kalimat-kalimat yang tepat dalam kegiatan perkenalan.

5. Pembahasan Peningkatan Keterampilan Berbicara

Perkembangan keterampilan berbicara siswa selama mengikuti pembelajaran dalam tiga siklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pembelajaran keterampilan berbicara

Aspek pencapaian Hasil belajar	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1. Siswa mendapat nilai <65,00	34	31	14	0
2. Siswa mendapat nilai >65,00	3	6	23	37
3. Rerata kelas	51.35	55.00	64.54	70.81
4. Ketuntasan klasikal (%)	8.108	16.21	62.16	100

Nilai rerata hasil tes keterampilan berbicara pada kondisi awal 51,35. Setelah diadakan tindakan perbaikan pada siklus 1 meningkat menjadi 55,00. Peningkatan rerata dari kondisi awal ke siklus 1 itu belum mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan, yaitu 65,00. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar, baik

secara individu maupun klasikal hasil tersebut belum yang diharapkan. Dari 37 siswa, terdapat 31 siswa yang belum tuntas, sedangkan 6 siswa telah mencapai ketuntasan. Ketuntasan secara klasikal adalah 16,21%. Dengan demikian secara klasikal juga belum tuntas.

Penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus 2. Nilai rerata hasil tes pada siklus 2 mencapai 64,54. Dilihat dari nilai rerata pada siklus 2 ternyata belum mencapai batas tuntas yang ditetapkan, masih ada 14 siswa yang mendapat nilai kurang dari 65,00 sedangkan 23 mendapat nilai lebih dari 65,00.siswa. Pencapaian batas tuntas secara individual sudah meningkat dibanding dengan siklus 1, tetapi secara klasikal belum mencapai batas tuntas. Penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus 3.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 3 ini dapat diketahui hasil akhir tes keterampilan berbicara nilai rerata mencapai 70,81.Secara keseluruhan siswa telah mencapai nilai rerata lebih dari 65,00. Jadi secara individual maupun secara klasikal pada siklus 3 ini siswa mencapai batas ketuntasan. Nilai rerata pada siklus 3 ini telah mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%.

Hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode struktural tipe bertukar pasangan yang dilakukan sebanyak 3 siklus mengalami peningkatan dan mencapai batas ketuntasan. Dengan demikian penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kalau dikaitkan dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi dengan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Boyolali” Penelitian yang disusun Widodo ini menyimpulkan bahwa, penerapan strategi pembelajaran kooperatif learning jigsaw mampu meningkatkan siswa dalam berapresiasi puisi. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus III. Disamping itu juga adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan apresiasi dari siklus I hingga siklus III. Adapun persamaanya adalah proses pembelajarannya sama-sama mengutamakan kerja kelompok dan secara terstruktur, sedangkan perbedaanya adalah pada pembelajaran ini mengutamakan kelompok kelompok kecil atau secara berpasangan.

“Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam pengajaran

Apresiasi puisi Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul. Yogyakarta” Penelitian yang disusun oleh Cicilia Restu Wahyuningsih ini menyimpulkan, 1) Pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi puisi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil setelah pembelajaran siswa dapat membaca, menilai, mencipta, menganalisis, menulis dan mempublikasikan melalui media cetak maupun surat kabar. Denan hasil tersebut penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi.

Penelitian di atas, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar, hal ini menunjukkan adanya persamaan dengan pembelajaran ini, yaitu siswa akan lebih aktif belajar dengan pasangannya. Sedangkan perbedaanya yaitu

pada penelitian di atas pemahaman terhadap apresiasi puisi melalui hasil diskusi, sedangkan pada pembelajaran ini melalui hasil bertukar pasangan.

“Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Siswa Kelas X5 SMA MTa Surakarta” Penelitian yang disusun Sawitri ini menyimpulkan bawa penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ternyata mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi.

Penelitian di atas yaitu penerapan strategi pembelajaran yang menekankan kerja kelompok terstruktur dan heterogen untuk mencapai tujuan. Penelitian di atas menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian ini yaitu pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok dan terstruktur. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian ini adalah pencapaian hasil belajar pada saat pertukaran pasangan kemudian dari pasangan baru itu membahas hasil pembelajaran pada pasangan awal.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

1) Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Struktural

Proses penerapan metode struktural pada pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya pembelajaran memperkenalkan diri dalam forum resmi pada awalnya siswa belum aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa belum mengerti benar arti pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belum termotivasi atau kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karena masih asing dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung tidak efektif. Namun setelah pembelajaran siklus 2 berlangsung penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan ini mulai berjalan dengan baik. Proses kegiatan secara berpasangan sudah mulai dipahami siswa. Bahkan siswa sudah mengerti arti pentingnya berbicara dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa termotivasi untuk belajar keterampilan berbicara lebih serius

Pada pembelajaran siklus 3 kegiatan pembelajaran sudah berlangsung sangat baik. Siswa sangat bersemangat dalam belajar, bahkan siswa sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru. Siswa melakukan kegiatan memperkenalkan diri dalam forum resmi sudah lancar dan baik. Kegiatan pembelajaran berlangsung sangat efektif dan menarik.

2. Peningkatan Keterampilan berbicara

Pada kondisi awal nilai rerata keterampilan berbicara siswa 51,35 dengan tingkat ketuntasan klasikal 8, 108%. Pada siklus 1 nilai rerata siswa 55,00 dengan tingkat ketuntasan klasikal 16,21%. Siklus 2 nilai rerata siswa 64,54 dengan tingkat ketuntasan klasikal 62,16%. Pada siklus 3 nilai rerata siswa mencapai 70,81 sedangkan tingkat ketuntasan klasikal 100%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X A SMA Negeri 1 Tangen Sragen.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Struktural” dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Penerapan metode tersebut dalam pembelajaran keterampilan berbicara ternyata dapat meningkatkan minat dan keterampilan berbicara siswa.

Timbulnya minat bukan sesuatu yang ada begitu saja, melainkan perlu adanya upaya pembelajaran. Pembelajaran yang menumbuhkan atau merangsang minat siswa yaitu pembelajaran yang harus melibatkan siswa secara aktif. Peran serta siswa sangat diutamakan agar siswa tumbuh minat dan rasa tanggung jawab. Siswa sangat perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya melakukan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran.

Walaupun hal demikian itu tidak mudah untuk dilaksanakan, setidaknya guru harus memberikan ruang gerak siswa atau kesempatan yang luas bagi siswa untuk menumbuhkan minat dan perhatian tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan minat dan perhatian adalah apakah guru terlibat adanya suatu sikap yang memiliki daya tarik. Hal ini akan terjadi bila guru berada di tengah-tengah materi pembelajaran tersebut. Sikap yang diperlihatkan seorang guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan minat dan perhatian siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan metode struktural tipe bertukar pasangan digunakan untuk meningkatkan minat dan keterampilan berbicara siswa. Metode pembelajaran ini mengutamakan pembelajaran yang terstruktur atau terorganisasi dan juga pembelajaran yang berpasangan, pembelajaran yang saling membantu dan dapat menumbuhkan sifat kerja sama yang baik. Pembelajaran ini sangat menyenangkan dan menarik perhatian bagi siswa sehingga tidak membosankan. Belajar menjadi bersemangat, dan terjalin komunikasi dengan teman yang baik.

Siswa yang biasanya pasif akan berubah menjadi aktif. Siswa berusaha sendiri atau bersama pasangannya untuk mempelajari atau mengetahui lebih jauh materi pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa berusaha untuk mengetahui tentang teknik atau cara-cara bagaimanakah berbicara atau melakukan perkenalan dengan baik. Pada akhir pembelajaran siswa dapat merefleksikan bahwa berbicara bukanlah hal yang sulit. Bahkan siswa ada yang merasa tertarik untuk mencoba

dan terus berlatih melakukan pembicaraan, hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan berbicara siswa.

Mengingat Penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka diharapkan metode tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara.

Hal ikhwal yang perlu diterapkan guru dalam memotivasi siswa sebagai implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

a. Menumbuhkan Motivasi Siswa

Kegiatan berbicara tidak hanya kemampuan siswa dalam menyusun kata, memilih kata, intonasi, ekspresi maupun kelancaran berbicara, tetapi juga perlu adanya semangat pada diri siswa. Sehingga guru perlu memotivasi siswa agar siswa mempunyai semangat untuk belajar atau membiasakan diri berlatih berbicara. Dengan bekal semangat keterampilan berbicara tentu akan dikuasai oleh siswa.

b. Menentukan Materi Pembelajaran

Guru dalam menentukan materi diharapkan materi yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Materi harus bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan nyata. Dengan materi yang dipilih, siswa dapat tertarik dan belajar merasa senang serta materi itu sangat bermanfaat bagi dirinya.

c. Memberikan Keteladanan

Guru harus menunjukkan sikap ketertarikan pada materi yang diajarkan. Sikap yang ditunjukkan guru akan berpengaruh positif terhadap tumbuh kembangnya minat siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

d. Membiasakan Sikap Kerja Sama

Penerapan metode struktural tipe bertukar pasangan ini mengutamakan pembelajaran dengan bekerja sama secara berpasangan. Dalam pembelajaran ini guru harus menekankan pada kerja sama dengan pasangannya, karena dengan kerja sama kesulitan dalam pembelajaran dapat diatasi secara bersama. Pembelajaran ini bila dilaksanakan secara kebersamaan akan berlangsung secara komunikatif, aktif dan menarik.

e. Memberikan Kesempatan pada Siswa

Penerapan metode ini pembelajaran tidak berpusat pada guru tetapi pada siswa. Siswa bukan menjadi objek, tetapi menjadi subjek dalam pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempelajari serta menemukan sendiri apa yang ditanyakan oleh guru. Jadi peran guru dalam pembelajaran ini hanya membimbing dan mengarahkan saja, bila perlu.

B. Saran

1. Saran untuk Guru

- a. Kepada para guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menerapkan metode struktural tipe bertukar pasangan dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara siswa

b. Kepada para guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu lebih meningkatkan pengetahuan tentang metode struktural tipe bertukar pasangan.

c. Kepada para guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia senantiasa harus memberikan contoh atau keteladanan serta memberikan motivasi pada siswa agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

2. Saran untuk Kepala Sekolah

a. Kepala sekolah perlu mengupayakan peningkatan profesionalisme guru yang berkaitan dengan metode-metode pembelajaran, khususnya tentang implementasi metode struktural

b. Kepala sekolah perlu mengupayakan fasilitas-fasilitas yang menunjang terselenggaranya pembelajaran dengan metode struktural

3. Saran untuk Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya dapat memfasilitasi terselenggaranya pelatihan-pelatihan terhadap pengembangan profesionalisme guru, khususnya yang berkaitan dengan teknik-teknik dan model-model pembelajaran.

4. Saran untuk Penelitian Lain

Karena keterbatasan yang ada pada diri peneliti, penelitian ini tentu masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan. Maka dari itu, kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjut yang sejenis, disarankan:

- a. Menyusun perencanaan yang lebih baik dan sistematis agar benar-benar diperoleh hasil yang maksimal.
 - b. Tindakan perbaikan pada tiap-tiap siklus pada penelitian ini belum optimal.
- Maka dari itu kepada peneliti lain yang sejenis perlu adanya penekanan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2009. *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Mata Padi Precindo
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktekan cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Arends. 1987. *Macam-Macam Metode Pembelajaran*. <http://desi-na student fkip ums as cid/2009/10/30>.diunduh 29 Januari 2010.
- Chiswick, Beary R. 1991. *Speaking, Reading, and Earning among Low*. <http://www.jstor.org/pss/2535238>. diunduh 29 Januari 2010.
- Micheal, Beatty J. 1988. *Situational and Predispositional Corelates of Public Speaking Anxiety*. <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal>. Diunduh 5 Pebruari 2010
- Brown. 1999. *Callaboration Reearch for English Teacher* New York. Cambridge: University Press.
- Dutsmann, Cristian. 2004. *Speaking fluency, writing fluency and earnings of migrant. Journal of Population Ec* <http://www.springerlink.com/content/w1288j2331612ujh/> Diunduh 5 Pebruari 2010
- Tracy; Feris . 1996.. *Problem Sugestion, and implication. Teacher of English to Speackers of other Languag, inc* (Tesol)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Eggen dan Kauchak. 1993. *Macam-Macam Metode Pembelajaran*. <http://desi-na student fkip ums as cid/2009/10/30>.Diunduh 29 Januari 2010.
- Ghazali,A. Syukur. 2002.*Metode Pengajaran Sastra dengan Strategi Belajar Kooperatif*. Magelang : Indonesia Tera
- Gorys Keraf. 1984. *Tata Bahasa Indoesia*. Ende Flores: Nusa Indah

Hains Sollkin. *Corectings Erors inthe Comunicative Speaking Class*. JIBS Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra /Vol 1 No 1/ Januarri-Juni 2001. Diunduh 29 Januari 2010.

Hery Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung Angkasa

Hisyam Zaini. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development

Melvin L Siberman.2006, *Actife Learning*.. Bandung: Nusamedia

Rahmad Widodo. 2009. *Model Pembelajaran*.
<http://www.wld.wordpress.com/2009/11/09/>. Diunduh 5 Februari 2010.

Sarwiji Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta : FKIP UNS

_____. 2006. *Kurikulum dan Pengembangan Materi Ajar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Sriyono.2008. *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
<http://prabareta.blogspot.com/2009/01/> Diunduh 5 Februari 2010

Sugiyanto.2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : PSG

Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwarsih Madya. 2006. *Rencana Penelitian Tindakan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Guru Lembaga Penelitian UNY

Syaiful Imran. 2009. *Model Pembelajaran Efektif*.
<http://ipankreview.wordpress.com/2009/04/15> Diunduh 5 Februari 2010

Toeti Soekamto. 1996. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta. Depdikbid

Wira Sanjaya. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Fajar Interpratama offset

Zang Jing. 2008. *Fostering College Student Overall ability by Means of English Public Speaking*. US China Origins Language, ISSN 5398080. USA

